

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEWUJUDKAN
KESEIMBANGAN HIDUP MANUSIA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu kewajiban dan kelengkapan
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

J O H A N I

STB : 1091 / FT

PAKULTAS TARBIYAH IAIN
"ALAUDDIN" PAREPARE
DI PAREPARE

1989

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Johani, Nomor Induk : 1091/FT., yang berjudul "KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN HIDUP MANUSIA", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare, pada tanggal 6 Februari 1990, bertepatan dengan tanggal 9 Rajab 1410.H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyan Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan.

DEWAN MUNAQISY :

Ketua : Dra.H. Andi Randiyannah

Sekretaris : Drs. Danawir Ras Burhan

Munaqisy I : Drs. Danawir Ras Burhan

Munaqisy II : Drs.H. Abd. Muiz Kabry

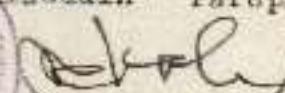
Pembimbing I : Drs.H.M. Amir Said

Pembimbing II : Drs.H. Abu Jeriman Idrus

Parepare, 17 Februari 1990. M.
20 Rajab 1410. H.

Disanjung oleh :

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN
"Alauddin" Parepare



DRS.H. ABD. MUIZ KABRY

NIP : 150 036 710 .

A B S T R A K S I

Nama : Johani

Judul : "Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia".

Perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi modern dewasa ini, pada suatu sisi adalah merupakan faktor yang sangat menunjang pola hidup dan cara hidup masyarakat dalam kehidupannya. Namun di sisi lain, juga tidak sedikit membawa perubahan-perubahan sosial yang mengarah pada segi-segi negatif. Hal ini merupakan suatu tantangan dalam proses hidup dan kehidupan manusia.

Perubahan sosial ditandai dengan sejakin menonjolnya sistem persaingan hidup manusia kearah dunia materialis, sehingga tidak sedikit manusia, khususnya yang beridentitas Islam terbawa oleh arus kehidupan yang cedarung mengenyampingkan nilai-nilai religi yang patut dipelihara dan dijunjung tinggi dalam segala situasi dan kondisi.

Islam adalah agama yang mengandung tata hidup yang sempurna buat manusia didalam segala aspek hidup dan kehidupannya, yang diperkenalkan kepada manusia melalui upaya pendidikan Islam dengan segala sistem dan bentuk penerapannya. Hal ini menjadi motivasi yang mendasari lahirnya konsep pendidikan seumur hidup, yang menjadi keharusan bagi manusia, baik dia sebagai subjek dalam pendidikan maupun sebagai obyek.

Dalam kehidupan manusia, tak seorangpun yang tak ingin hidup sejahtera dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Akan tetapi tidak jarang manusia yang sepanjang hidupnya tidak sempat meraih kedua hal tersebut, atau hanya sempat meraih salah satu dari keduanya. Tentu saja semuanya itu ditentukan oleh sejauhmana manusia itu memanfaatkan hidup ini untuk meraih keduanya, sehingga keseimbangan hidup dalam Islam adalah pola hidup sempurna.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَقْبَاءِ وَالرَّمَضَانُ وَعَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ ابْتِغُيْهِ أَعْلَمُ
أَنَا بَعْدُ.

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tulisan ini dapat terwujudkan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Selawat serta salam senantiasa dipercantbahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengantarkan ummat manusia dari alam kebinadaban menuju ke alam yang beradab.

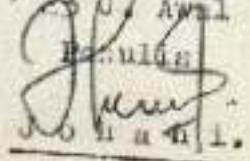
Skripsi ini, yang berjudul "Konneksi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia", tentunya terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis, maka dengan penuh keterbukaan penulis senantiasa mengikrarkan bahan-bahan asasian dan koreksi konstruktif dalam rangka penyempurnaan-nya.

Terwujudnya skripsi ini adalah berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsihnya, baik berupa materiil maupun moril, terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis, yang telah memberikan bimbingan, mengasuh dan mendidik sejak dari alam kandungan hingga dapat hidup secara mandiri sebagaimana layaknya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala bimbingan dan petunjuk-petunjuknya selama, teristimewa di dalam penyelesaian proses perkuliahan penulis.
3. Para Dosen dan asisten dosen Fakultas tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare, beserta seluruh unsur civitas akademika.
4. Kedua konsultan penulis, yaitu : Bapak Drs.H.M. Amir Said dan Bapak Drs.H.Abd. Rahman Idrus, atas segala bimbingannya selama ini, terutama dalam penyelesaian skripsi.
5. Penulis juga tak lupa menyampaikan penghargaan yang kepada Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang, atas segala bimbingan dan dedikasinya di dalam memimpin IAIN, sehingga dapat berjalan dengan baik.
6. Saudara-saudara para siswa dan teman seperjuangan penulis tanpa kecuali.
7. Suami tercinta, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan sumbangsihnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program sarjana.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis berseruan diri, semoga tulisan ini dapat bermanfaat. Amin.

Parepare, 21 Desember 1989 M
20 U. Avail 1410 H


Penulis
S. Muryati.
S. Muryati.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A B S R A K S I	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	1
C. Pengertian Judul, Luang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional	3
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Metode Yang Dipergunakan	9
F. Garis - garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEHIDUPAN..	14
A. Makna Kehidupan Menurut Pendidikan Islam	14
B. Pentingnya Pendidikan Dalam Kehidupan..	20
C. Dasar-dasar Kehidupan Menurut Pendidikan Islam	26
BAB III. NENGERAPA ASPEK DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN HIDUP MANUSIA	35
A. Aspek Kehidupan Duniawi (Ma'amatih)...	35
B. Aspek Kehidupan Ichrawi (Utudiyah)...	43
C. Aspek Pembinaan Jasmaniah dan Rohaniah Manusia	50
BAB IV. PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN HIDUP MANUSIA	57
A. Keutamaan Pendidikan Islam Terhadap Manusia	57
B. Pendidikan Islam Sebagai Sistem Hidup Manusia	62
C. Pendidikan Islam Dalam Memelihara Keseimbangan Hidup Manusia	66
D. Pendidikan Islam Dalam Pencapaian Hidup Manusia	71

BAB V. P E N U T U P	
A. Kesimpulan	76
B. Saran - saran	77
K E P U S T A K A A N	79
R A L A T	81

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Kehidupan dalam pandangan pendidikan Islam pada dasarnya dititik beratkan kepada dua aspek pokok, yaitu aspek duniawi (*mu'amalah*) dan aspek ukhrawi (*ubudiyah*). Kedua aspek tersebut harus senantiasa dapat diwujudkan secara berimbang dalam segala aktivitas hidup manusia, sehingga dapat hidup secara harmonis dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Dalam kenyataannya, upaya untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, khususnya di kalangan masyarakat Islam, sampaknya masih merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian secara serius, terutama dalam mengarahkan dan memberikan tuntunan untuk memahami hakikat dari kehidupan kehidupan menurut konsepsi pendidikan Islam.

Keseimbangan hidup adalah merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan pengertian bahwa konsepsi pendidikan tentang kehidupan, tidak saja mementingkan pencapaian kebahagiaan duniawi semata-mata dengan segala kemewahan dan

terpenuhinya segala kebutuhan duniaawi, akan tetapi kehidupan yang hakiki dalam konteks pendidikan Islam harus senantiasa terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohanian, antara kepentingan duniaawi dan kepentingan ukhrawi.

Pengertian keseimbangan hidup dalam uraian ini, adalah tidak terdapatnya penonjolan pada satu sisi dalam kehidupan manusia, seperti yang masih dominan terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam dewasa ini. Di satu pihak cenderung hidup dengan hanya semata-mata mengarahkan perhatiannya pada segi kehidupan materil. Bahkan hal ini paling banyak terjadi, dan dilain pihak masih terdapatnya dikalangan ummat Islam yang hanya memperhatikan kehidupan duniaawi semata-mata, sehingga lupa akan tanggungjawab dan kebahagiaan yang dikanuniakan oleh Allah Swt, untuk dinikmati di akhirat kelak.

Dengan anggapan-anggapan tersebut, dapat dijadikan sebagai suatu motivasi untuk menciptakan berbagai alternatif terbaik dalam menentukan dan melahirkan suatu konsep kehidupan, terutama dalam membendung arus kehidupan yang semakin mengarah kepada dunia materialis yang semakin kompleks.

Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan dasar berfikir bagi penulis untuk merumuskan beberapa problema sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian kehidupan menurut konsepsi pendidikan Islam ?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi dasar pembahasan tentang upaya perwujudan keseimbangan hidup manusia ?
3. Sejauhmana peranan pendidikan Islam sebagai suatu sistem hidup dalam mewujudkan konsep keseimbangan hidup manusia ?

B. Hipotesis

Sebagai anggapan dasar yang berupa jawaban semestara terhadap problema yang telah dikemukakan, maka pada dasarnya, penulis dapat memberikan gambaran secara umum, yang dapat dijadikan sebagai dasar penguraian untuk sampai pada pembahasan yang lebih final.

1. Kehidupan menurut konsepsi pendidikan Islam dititik beratkan pada dua aspek pokok, yaitu aspek material yang mengacu pada kehidupan dunia, dan aspek spiritual yang mengacu pada kehidupan dunia dan ukhrawi.
2. Berbagai faktor yang mendasari tentang upaya perwujudan keseimbangan hidup manusia, baik dilihat dari segi keberadaan manusia itu sendiri, maupun terhadap segala aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek dunia dan aspek ukhrawi. Dalam aspek tersebut mengandung aspek-aspek tersendiri yang menjadi faktor-faktor kehidupan, yang dapat mempengaruhi pola hidup dan kehidupan manusia.

Aspek duniawi mencakup faktor-faktor materil, seperti ; faktor pendidikan, faktor sosial budaya, faktor ekonomi dan sebagainya. Sedang aspek ukhrawi, mencakup faktor aqidah, akhlak, sikap dan segala yang sifatnya mengandung nilai-nilai ibadah. Faktor-faktor tersebut dalam konsepsi pendidikan Islam harus berjalan secara berimbang, baik terhadap setiap individu maupun dalam aktivitas hidup manusia secara kolektif.

3. Peranan pendidikan Islam dalam upaya mewujudkan kesimbangan hidup manusia, adalah merupakan suatu sistem yang sangat menentukan, baik dalam menuntun manusia untuk memahami eksistensinya sebagai makhluk maupun didalam memahami Khaliknya serta alam sekitarnya, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan.

Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan salah satu faktor yang terpenting untuk mengantarkan manusia, baik didalam memahami tentang fungsi dan tujuan hidup manusia, maupun untuk menuntun manusia tentang sistem kehidupan yang hakiki menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam konteks ini diarahkan untuk memberikan kejelasan tentang bentuk dan sistem kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang harus terwujud secara berimbang dalam kehidupan manusia, sehingga manusia dapat hidup sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat.

c. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pendidikan dan Definisi Operasional

1. Pengertian Judul.

"Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia". Pada judul tersebut perlu dijelaskan pengertian terhadap kata-kata secara detail, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda di dalam memahami judul tersebut.

a. Konsepsi; "pengertian"; pendapat (paham), rancangan yang telah ada dalam pikiran"¹.

b. Pendidikan; "perbuatan, cara dan soongainya"².

Didalam Kamus Internasional Populer, disebutkan bahwa; pendidikan dieidentikkan dengan istilah "education", artinya "segala sesuatu yang menyangkut bidang-bidang pen-
dikan"³.

Oleh H.M.Arifin M.Ed., mengemukakan bahwa pendidi-
kan adalah "usaha orang dewasa secara sadar untuk membim-
bing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar
anak didik, baik dalam bentuk formil maupun non formil"⁴.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya
pendidikan adalah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan

¹ W.J.S.Poorwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Cet.V; Balai Pustaka, 1976), h.520.

² I b i d . h. 250

³ Redaksi Karya Anda, Kamus Internasional Populer, (Surabaya: Karya Anda, t.th.), n. 115.

⁴ Drs.H.M.Arifin M.Ed. Hubungan Timbal Balik Pendi-
dikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet.II;
Jakarta: Bulan Bintang, 1976), n. 12

oleh orang dewasa secara sadar untuk membimbing anak-anak dasar yang dimiliki anak didik, baik yang dilakukan dalam bentuk sistem pendidikan persekolahan maupun di luar dari sistem pendidikan sekolah.

Pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam judul ini, adalah suatu usaha untuk membimbing anak didik yang bermarga Islam dengan berdasar pada nilai-nilai Islam. Segala sistem penerapan pendidikan Islam, serta materi pendidikannya diarahkan pada pembentukan kepribadian anak menukat ajaran Islam.

Menurut Sahilun A.Nasir H.M. Rafi Anshori, mongatengangkan bahwa :

Pendidikan Islam ialah suatu usana yang sistimatis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam, dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran agama itu benar-benar menjawab, menjadi bagian yang integral dalam pribadiinya, diyakini kebenarannya, diamalkan, menjadi pedoman hidupnya, mengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pada pikirannya dan sikap mentalnya (mental attitude).⁵

c. Upaya, yaitu usana atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud; "akal ikhtiar; tiada padanya, tak ada akal (usaha, ikhtiar) padanya, daya upaya".⁶

d. Mewujudkan; asal katanya "wujud" yang berarti "rupa", keadaan yang dapat dilihat berwujud; berupa dalam wujudnya.⁷

⁵ Sahilun A.Nasir, Pokok-pokok Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, (Cet.1; Surabaya: Al-Ikhlas, 1962), h.ll

⁶ Karya Anda, On - Cit. h. 325.

⁷ Drs.Yulius dkk., Kamus Bahasa Indonesia, (Cet.II; Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 283.

- e. Kesimbangan; suatu katanya "seimbang" berarti "se-padan, setara; sama berat (kunst dsb.)"⁸.
- f. Hidup ; yaitu "keadaan dan sifat".⁹
- g. Manusia;"adalah makhluk yang berakal budi".¹⁰

Manusia dalam pengertian ini mempunyai dua keutamaan yang dapat menunjukkan kualitas komanusiannya, yaitu.; akal pikiran yang sensasi-sensasi bersifat dinamis dan budi pekerti atau kepribadian yang dapat menentukan corak dan kepribadiannya sebagai makhluk utama.

Dengan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa "Konsep Pendidikan Islam Dalam Upaya Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia" artinya suatu pandangan atau gagasan tentang pendidikan Islam sebagai suatu upaya untuk mewujudkan pola hidup yang seimbang antara kehidupan jasmaniah dan rohaniyah, antara kehidupan dunia dan kehidupan ukhrawi.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Sebagai upaya untuk membatasi diri dalam penulisan ini, maka penulis dapat mengemukakan batasan-batasan masalah yang akan dibahas, secara umum dapat digambarkan bahwa didalam pembahasan tulisan ini, penulis hanya me-

⁸ S.Wodjowasito, Kamus Bahasa Indonesia, (Cet.X; Bandung: Shinta Dharma, t.th.), h. 102.

⁹ W.J.S.Poerwadarminta, Op - cit. h. 356

¹⁰ Ibid. h. 383.

nguraikan tentang makna kehidupan menurut konsepri pendidikan Islam, dasar-dasar kehidupan menurut pandangan pendidikan Islam, aspek-aspek kehidupan dalam upaya mewujudkan keseimbangan hidup manusia serta peranan pendidikan Islam dalam upaya mewujudkan keseimbangan hidup manusia.

Pembahasan tentang keseimbangan hidup manusia dalam penulisan ini, diarahkan pada pembahasan tentang aspek jasmaniah dan aspek rohaniyah manusia serta aspek kehidupan duniaawi dan ukhrawi, dengan pengertian bahwa kehidupan ini sesungguhnya tidak sajak dititik beratkan pada aspek material melainkan juga aspek immaterial yang harus senantiasa berjalan dan terbina secara berimbang.

3. Definisi Operasional.

Secara operasional penulis dapat mengstengahkan suatu pengertian bahwa "Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mewujudkan Keseimbangan Manusia", yaitu suatu gagasan yang bersifat edukatif tentang usaha-usaha yang sebaiknya di tempuh dalam upaya mewujudkan secara nyata mengenai pola keseimbangan hidup dalam kehidupan manusia, baik manusia itu dipandang sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk yang berkelompok.

Keseimbangan hidup yang dimaksud dalam judul tulisan ini diarahkan pada upaya untuk mensejajarkan antara kepentingan duniaawi dan kepentingan ukhrawi secara paralel.

D. Alasan Memilih Judul

Berbagai faktor yang menjadi motivasi bagi penulis didalam menulis judul penulisan ini, secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Gejala sosial dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, khususnya masyarakat Islam semakin banyak dihadapkan kepada beberapa problematika kehidupan, terutama yang berkaitan dengan tata hubungan sosial komasyarakatan, ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan pola budaya masyarakat. Secara disadari ataupun tidak ikut memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan manusia.
2. Penulis menyadari pula bahwa pendidikan Islam adalah merupakan senjata yang paling ampuh untuk membina dan melepas dari ummat Islam dari segala tipu daya kehidupan, dengan memberikan tuntunan kepada manusia tentang bagaimana makna dan wujud kehidupan yang semestinya menurut tuntunan Islam.
3. Dalam perkembangan sains dan kemajuan pola pikir masyarakat dewasa ini, dipandang perlu untuk menciptakan suatu polarisasi kehidupan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Islam, terutama untuk menghindarkan masyarakat dari paham-paham materialistik dan individualistik yang diksoplentir oleh pihak-pihak non Islam.
4. Pada sisi lain, penulis menyadari pula bahwa kondisi sosial masyarakat dewasa ini semakin condong kearah persaingan dibidang ekonomi, sehingga terkadang kehidupan ke-

agamaan kurang mendapatkan perhatian secara serius. Hal ini merupakan suatu tantangan yang dirasakan dewasa ini, terutama dalam hal perwujudan konsep keseimbangan hidup dalam kehidupan manusia.

E. Metode Yang Dipergunakan

Metode adalah merupakan salah satu alat yang dianggap penting dalam setiap karya ilmiah, dalam bentuk bagaimanapun juga, terutama dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, di dalam penulisan skripsi ini digunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data dapat ditempuh dengan hanya menggunakan Library Research, yaitu penelitian kepustakaan, dengan jalan mengumpulkan berbagai literatur yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas. Kemudian dengan cara tersebut, penulis mengadakan pembacaan untuk mendapatkan data yang dipandang lebih sesuai, dengan teknik mengutip pada hal-hal yang dipandang lebih tepat serta mengiktisarkan.

2. Metode penyusunan data.

Untuk menyusun data yang telah ada, ditempuh beberapa sistem berfikir, yaitu sebagai berikut :

- a. Induktif; yaitu suatu sistem berfikir yang ditempuh penulis dengan jalan berangkat dari data-data atau pendapat-pendapat yang tersimpat khusus untuk menarik kesimpulan se-

cara umum.

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa berfikir induktif yaitu :

...berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus, kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹¹

b. Deduktif ; yaitu suatu sistem berfikir yang ditempuh penulis dengan cara berangkat dari data-data atau pendapat-pendapat yang mengandung sifat umum, kemudian dari data atau pendapat tersebut ditarik kesimpulan-kesimpulan yang lebih menghonus. "Dengan deduksi, kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus"¹²

c. Komparatif ; yaitu suatu sistem berfikir yang ditempuh penulis dengan mengadakan perbandingan antara-satu data atau pendapat dengan data atau pendapat yang lainnya. Kemudian dengan perbandingan itu , penulis berusaha untuk menarik kesimpulan yang dianggap lebih sesuai dengan masalah yang dibahas. Pada hal-hal tertentu, penggunaan metode ini digunakan pula untuk mengkompromikan antara satu data dengan data yang lainnya.

F. Garis - Garis Besar Isi Skripsi

¹¹ Prof.Drs.Sutrisno Hadi, M.A. Metodologi Research, Jilid 1;(Yogyakarta; Yayasan Penorbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), h. 42.

¹² Ibid. h. 42

Secara singkat penulis dapat mengemukakan isi tulisan ini, yang memuat lima bab. Pada pertama diketengahkan beberapa rumusan masalah dan hipotesis serta pengertian dan ruang lingkup pembahasan. Diketengahkan pula beberapa motivasi yang mendorong penulis didalam memilih masalah serta teknik yang ditempuh dalam pembahasan.

Didalam bab kedua dikemukakan tentang konsep kehidupan menurut pandangan pendidikan Islam, yang memuat berbagai keterangan tentang makna kehidupan dan dasar-dasar kehidupan menurut pandangan pendidikan Islam.

Pada bab ketiga ditayangkan tentang aspek-aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan upaya perwujudan dan keseimbangan hidup manusia, baik dilihat dari segi materil maupun dilihat dari segi aspek immateril. Pada prinsipnya mencakup aspek manusia itu sendiri dan aspek hidup dan kehidupannya, yaitu aspek ibadan dan mu'amalah.

Pada bagian keempat atau bab keempat, dikemukakan tentang pendidikan Islam sebagai suatu sistem hidup yang mempunyai berbagai keutamaan dalam menciptakan keseimbangan hidup manusia. Dalam konteks ini diarahkan pada pengertian bahwasanya manusia itu terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi jasmaniah dan dimensi rohaniah. Disamping itu, manusia lahir dan hidup di dua alam, yaitu alam dunia dan alam akhirat. Keduanya senantiasa memerlukan ke-

sejarah dalam menempuh hidup ini, tanpa melebihkan salah satu diantara keduanya.

Pada bab penutup, yaitu bab kelima dalam tulisan ini, dikemukakan beberapa kesimpulan umum dari uraian penulisan ini serta beberapa saran yang dianggap perlu sehubungan dengan terwujudnya tulisan ini.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEHIDUPAN

A. Makna Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Kehidupan dalam pandangan Islam tidak lain kecuali untuk menyembah kepada Allah Swt., yang merupakan konsekuensi diciptakannya manusia sebagai makhluk yang termulia dan terhormat diantara sekian banyak makhluk Tuhan lainnya, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرْتُ قَرَأْ لَكَ لِيَحْبَدَ زَوْلَهُ تَعْلِيمَنِي لَهُ الْبَيِّنَاتُ
Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyempah Allah dengan memurnikan ketuhanan kepadanya dalam (menjelaskan) Agama dengan lurus.¹

Salah satu faktor yang terpenting dalam kehidupan ini, untuk mengarahkan manusia didalam menemukan eksistensinya sebagai makhluk. Memahami tentang syari'at agama yang telah digariskan. Oleh karena itu, pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan manusia adalah merupakan suatu keharusan bagi manusia.

Pendidikan Islam menuntutkan manusia sebagai makhluk religi. Meski memerlukan upaya untuk mewujudkan manusia religi bagi manusia dalam kehidupannya, sebab manusia didalam memangni tujuan hidupan dalam arti yang hakiki hanya

¹ Departemen Agama, Surah Al-Bayyinah dan Penjelasannya, (Jakarta: Politeknik III/1983/1984), h. 1034.

dapat melalui tuntunan pendidikan Islam dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Kehidupan dalam pandangan pendidikan Islam dapat dihayati melalui dua aspek pokok, yaitu aspek material, termasuk manusia itu sendiri dan aspek material, termasuk moral dan tata hidup dalam kehidupan ini, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Kehidupan manusia ditentukan oleh faktor irasat yang Mahkumah dan faktor ikhtiar manusia itu sendiri. Dalam hal ini, sesuai dengan salah satu Firman Allah SWT, Surat Ar-Rad ayat 11, sebagai berikut :

وَاللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرَّاد)

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga (sampai) mereka merubah situasi dan dirinya sendiri.²

Kedua faktor tersebut memerlukan pengertian dan pemahaman yang lebih dalam untuk memahami arti kehidupan yang meliputi berbagai aspek.

Untuk mencari dan menemukan garis pemisah antara kedua faktor tersebut, maka pendidikan Islam adalah merupakan suatu sistem yang menjadi keharusan bagi manusia, baik dalam statusnya sebagai subjek pendidikan maupun sebagai obyek dalam proses pelaksanaan pendidikan.

² I b i d. h. 370.

Dalam konsepsi pendidikan Islam, bahwasanya ilmu pengetahuan adalah merupakan kunci utama dalam menemukan makna kehidupan yang sebenarnya. Bahkan didalam hadits Nabi dijelaskan bahwa ilmu adalah suatu kehidupan, sebagaimana yang disebutkan berikut ini :

الْعِلْمُ حَيَاةٌ إِلَّا مَوْعِدٌ لِلْإِيمَانِ، وَمَنْ عَلِمَ عِلْمًا أَنْتَهُ أَجْرَهُ
وَتَقْرِبُ فِيْهِ الْمُحْسِنُونَ، عَلَيْهِ اللَّهُ تَعَالَى يَعْلَمُ . (رواه أبوالشخ)

Terjemahnya : ilmu adalah kehidupan Islam, dan tiang iman, dan barang siapa mengajarkan ilmu yang dimilikinya maka Allah menyempurnakan pahala kebaikan yang telah diperbuatnya, dan barang siapa mengajarkan ilmunya, lalu mereka mengerjakannya, maka Allah mengajarkan kepada mereka apa yang belum diketahuinya. (Diriwayatkan oleh Abu Syaikh)¹

Didalam hadits tersebut dapat disimak suatu pengertian bahwasanya kehidupan ini haruslah disertai dengan ilmu pengetahuan, karena hanya dengan ilmu itulah manusia dapat mengetahui dan memahami segala aspek hidup dan kehidupannya. Oleh karenanya, untuk memparolah ilmu pengetahuan harus dengan melalui pendidikan.

Islam menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah merupakan suatu kewajiban terhadap setiap muslim, baik dia laki-laki maupun dia sebagai perempuan, dengan pengertian bahwa

¹ Syayid Ahmad Al-Hasyimi, Mukhtasirul Hadits An-Nabawiyyah, (Mesir: Al-Maktabatul Tijariyatul Kubra, t.th), h. 100.

kehidupan ini haruslah disertai dengan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama sebagai tuntunan hidup.

Menurut Islam, manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang bernilai tinggi, tak ada yang dapat menandingi, manakala ia mau dan mampu menempatkan diri guna mengembangkan misi sebagai Khalifah Tuhan di muka bumi. Sebaliknya ia akan mendapatkan keduakan yang serendah-rendahnya, bila ia menyia-nyikan dan memerlukan misinya itu.²

Misi kekhilfaan manusia di permukaan bumi ini, mengandung makna tanggung jawab dan amanah yang harus dilentarikan, baik didalam mendayagunakan potensi yang dimilikinya, maupun didalam mengendalikan bumi dengan segala isinya berdasarkan batas-batas penggarisan syari'at yang menjadi tuntunan hidup dan kehidupan manusia.

Pendidikan dalam Islam seyogyanya dapat memberikan tuntunan kepada manusia, didalam mengenali dirinya dan lingkungannya serta segala yang menjadi konsekuensi kehidupan, baik yang mengarah pada aspek mu'amalah maupun yang mengarah pada aspek ubudiyah.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan ummat manusia seluruhnya.³

²Imam Munawir, Motivasi Islam Dalam Hidup Dinamis, Patriotik dan Berjiwa Besar, (Cet. I; Bandung : Bina Ilmu, 1986), h. 15.

³Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwai Sosial (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 129.

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dikemukakan, dapat diniyak bahwasanya kehidupan dalam konsep pendidikan Islam haruslah dipahami beberapa faktor, diantaranya; faktor manusia itu sendiri yang senantiasa memerlukan pendidikan, faktor lingkungan social kemasyarakatan yang harus ditata seuai dengan petunjuk syari'at, dan faktor hubungan vertikal antara manusia dengan Khalik-Nya, sebagai Yang menciptakannya.

Kenemuanya itu, tentunya hanya dapat terwujud dengan baik, bilamana didukung oleh sistem pendidikan yang lebih mapan, yang tidak saja dititik beratkan untuk memberikan kecerdasan dan kecakapan kepada anak dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah sebagai termometer. Dengan dialan diukur kemajuan. Kemajuan suatu ummat, atas dasar pendidikan yang baik, tegaklah kemajuan suatu masyarakat, sebagaimana atas dasar pendidikan yang buruklah berdirinya kekalutan dan kekacauan serta kemunduran dan kerendahan.⁴.

Kiranya didalam mengetahui dan memahami tentang corak dan pola kehidupan yang sebenarnya dalam konsepai pendidikan Islam, senantiasa bertitik tolak pada upaya dan sistem penerapan pendidikan Islam, sebab dari sanalah menjadi sumber inspirasi segala bentuk dan corak serta pola budaya suatu masyarakat.

⁴ Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Islam, Jilid II; (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 388.

Adalah suatu hal yang mustahil, bila terdapat seseorang yang ingin mengetahui pendidikan Islam secara lebih mendalam tanpa terlebih dahulu harus mendalami Islam itu sendiri, sebagai sumber inspirasi dan tata nilai yang menjadi konsep ideologi pendidikan Islam. Demikian pula sebaliknya, bahwasanya untuk mengenal Islam tentunya harus ditunjang oleh pendidikan Islam.

Yang lebih mustahil lagi jika terdapat seseorang yang ingin mengetahui tentang makna kehidupan dalam Islam tanpa mengetahui dan mendalami pendidikan Islam itu sendiri sebagai suatu sistem hidup. Sebab mungkin saja konsep tentang makna kehidupan dapat terjadi keanekaragaman, bilamana tidak terdapat keseragaman pandangan dan latar belakang pemikiran yang sama, sebagai tempat rujukan terhadap segala persoalan hidup dan didalam memahami makna kehidupan dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Tidak mustahil terjadinya anggapan bahwa kehidupan ini sesungguhnya tidak lain kecuali untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia sepuas-puasnya tanpa batas, bagi mereka yang belum tahu dan belum faham makna hakiki dari kehidupan dalam konteks keagamaan, sebagaimana yang masih banyak terjadi dikalangan masyarakat awam, yang beridentitas Islam, yang tidak sempat terjangkau dan terbina melalui pendidikan.

B. Pentingnya Pendidikan Dalam Kehidupan

Makna kehidupan dalam konteks ini meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia, yang merupakan suatu sistem yang tek terpisahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Untuk menciptakan k和谐onisan dan tata aturan dalam kehidupan manusia, sudah barang tentu memerlukan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, pendidikan Islam adalah merupakan sistem nilai dalam kehidupan manusia.

Manusia dalam hidupnya, tanpa diortai dengan pendidikan, tek obahnya dengan binatang, yang hidup secara bebas tanpa aturan yang mengikatnya. Mereka hidup secara merabu-raba dengan memperturutkan keinginan dan nafsu amara, tidak mengenal yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram. Untuk melepaskan diri dari semua hal tersebut, maka pendidikan mempunyai peranan penting terhadap manusia, baik didalam memahami eksistensinya sebagai makhluk, maupun didalam mengenal alam dan Khaliknya.

Manusia didalam memahami eksistensinya, tidak terlepas dengan manusia lainnya dalam pengertian sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan dalam bentuk materil maupun kebutuhan dalam bentuk moril.

Manusia ada-an makhluk budaya dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interdependensi scandanya. Manusia saling membutuhkan scandanya, baik jasmani (segi-segi ekonomis) maupun

rohaniah (sosial, cinta).

Dalam proses interaksi inilah diperlukan nilai-nilai, yang merupakan faktor inherent dengan antar hubungan sosial itu

Bahkan dapat kita simpulkan bahwa tiada hubungan sosial tanpa nilai-nilai (norma-norma); dan tiada nilai-nilai tanpa hubungan sosial. Dengan perkataan lain norma atau nilai adalah fungsi hubungan sosial. Artinya, di dalam hubungan sosial mutlak adanya nilai-nilai.⁵

Dapat disimak melalui penjelasan-penjelasan tersebut bahwa manusia dalam kehidupan ini tidak dapat terlepas dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial, dan didalam hubungan tersebut mutlak diperlukan adanya nilai-nilai yang mengaturnya. Dalam hal ini, manusia didalam menempuh perjalanan hidupnya tentunya senantiasa berkepentingan terhadap pendidikan, untuk mengenal dan memahami nilai-nilai yang seharusnya dan yang sematinya dalam segala persoalan hidupnya.

Terlepas pengertian bahwa manusia sebagai makhluk sosial, maka ~~dalam~~ dapat pula dilihat dari segi pendidikan sebagai makhluk educabel, yang senantiasa membutuhkan pendidikan, baik didalam mengembangkan negala potensi bawaannya, maupun didalam meniti perjalanan hidupnya yang penuh dengan berbagai tantangan dan problema, yang harus diatasi melalui faktor ikhtiar manusia itu sendiri.

⁵ Mohammad Nor Syam, Filosofat Pendidikan dan Dasar Filosofat Pendidikan Pancasila, (Cet.I ; Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 127.

Kemampuan manusia untuk mengatasi segala problema hidupnya, tentunya memerlukan kemampuan dan kesiapan yang lebih matang untuk menemukan alternatif terbaik. Hal ini hanya dapat terlaksana bila manusia terlebih dahulu mengetahui dan memahami eksistensinya serta nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui jaringan-jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu di dalamnya lah yang menentukan watak pendidikan disuatu masyarakat.⁶

Kehidupan hanya dapat bermakna bila manusia dapat diketahui dan dipahami sebagaimana adanya. Setbaliknya, kehidupan tidak lain kecuali penyiksaan belaka bila manusia tidak dapat diketahui dan dipahami makna dan naskah kehidupan ini. Upaya untuk tahu berpangkal pada ikhtiar manusia melalui pendidikan dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Manusia yang tahu akan makna dan tujuan hidup ini, dapat merasakan kelezatan hidup dengan segala sesuatu yang ada pada dirinya. Akan tetapi manusia yang tidak tahu makna dan tujuan kehidupan, tidak pernah merasakan adanya kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Mereka enggang untuk tahu, segalanya bersifat subjektif dan relatif.

⁶ Prof. DR. Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husno, 1987), h. 17

Dalam konsepsi pendidikan Islam, kehidupan adalah merupakan obyek yang sonungguhnya, yang menjadi sasaran dan tujuan pendidikan, sebab manusia tidak akan tahu makna hidup dan kehidupannya tanpa melalui pendidikan. Makna hidup dalam hal ini, mencakup kehidupan dunia dan kehidupan akhirati, yang harus diyakini adanya.

Ajaran Islam adalah merupakan sumber inspirasi segala bentuk dan segala sistem pendidikan Islam, yang harus diyakini kebenarannya, mutlak adanya dan keampuhannya didalam memecahkan segala persoalan hidup manusia, sampai kepada persoalan terkecilpun. "Ketidak berhasilan Islam dalam mendayagunakan potensi ummat dalam mencapai tujuan, bukanlah lantara kelemahan ajarannya, akan tetapi sikap dan sifat ummat itu dalam menerima ajaran"⁷.

Sikap dan sifat ummat dalam menerima ajaran dalam pengertian tersebut, adalah merupakan barometer untuk mengukur keberhasilan manusia dalam meniti perjalanan hidupnya, yang berarti bahwa apa pun yang dialami dan dirasakan manusia dalam kehidupan ini, baik berupa kesuksesan maupun berupa kegagalan atau segalanya menyusahkan, semua itu banyak diukur dan ditentukan oleh aktivitas hidup sikap manusia itu sendiri dalam memahami dan menerima ajaran, sebagai tata hidup dalam kehidupannya.

⁷ Imam Munawwir, Op - Cit. h. 31

Selalut satu prinsip dasar dalam kehidupan ini bahwasanya diluar kekustan dan kekuasaan alam raya ini, terdapat sesuatu yang melebihinya, Yang Maha Kuasa, sumber segala kebenaran. Meskipun demikian, manusia juga mendapatkan penghargaan dan keutamaan, terutama dengan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan ini, sesuai yang diterangkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An-Am ayat 165;

وَهُوَ الَّذِي حَمَلَكُمْ خَلَقَكُمْ أَنْتُمْ ذَرَّةٌ فِي مَوْقِعِ تَحْكِيمِي مَوْقِعَتُنَّمْ

ذَرَّحَاتٍ لِيَنْتَلُوكُمْ كُلُّ ذَرَّةٍ مَا آتَكُمْ .

Terjemahnya :

Dan Dis-lah yang menjadikan kamu khalifah di bumi dan ia mengangkat derajat-derajat sebagian dari kamu atas sebahagian yang lainnya, untuk ia menguji kamu tentang apa yang ia telah datangkan kehadamu.¹²

Prinsip ke-Maha Kusaan Allan Swt. atas segalanya, menuntut adanya perwujudan perintah syari'at bagi manusia sebagai konsekuensi kehidupan. Di samping hal tersebut, manusia harus yakin terhadap adanya prinsip ikhtiar dengan pengertian bahwa manusia dalam kehidupan ini mendapatkan kewenangan dan keutamaan untuk mengatur dirinya dan lingkungannya sesuai dengan kourat komampuan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, jelaslah bahwa ajaran Islam dilihat dari segi konsep pendidikan Islam, pada hakikatnya meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia.

¹² Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 289.

Salah satu prinsip dasar konsepai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Prof.DR.Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, dalam bukunya "Falsafatul Tarbiyah Al-Islamiyah" mengemukakan bahwa :

... Islam bukan sekedar aqidah atau religion yang menyebut hubungan individu dan kelompok dengan Tuhan hanya saja. Tapi malah lebih luas dari itu. Islam disamping sebagai religion dan aqidah adalah satu cara hidup yang menyeluruh dan sempurnah. Islam mencakup untuk mengatur segala segi aspek kehidupan insan baik spiritual maupun materiil. Islam mengatur hubungan insan dengan Tuhan. Hubungan insan sesama insan, masyarakat; langsung dan tidak langsung. Hubungan insan dengan manusia sejagat dan dengan segala benda-benda ini, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang kaku....⁸

Prinsip tersebut, tentunya memerlukan wawasan pengertian yang lebih luas, baik didalam penjabarannya melalui pendidikan, maupun didalam memahami hakikat kehidupan yang sesungguhnya, dengan segala petunjuk dan tuntunan hidup yang dijiwai oleh semangat dan nilai-nilai ajaran Islam yang mendasarinya.

Yang jelas bahwa pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai arti dan peranan yang sangat urgent, baik dalam menuntun manusia untuk mengenali dirinya serta semangatnya, hubungan terhadap lingkungan dan alam jagat raya serta hubungan manusia dengan Khaliknya sebagai suatu keharusan.

⁸ Prof.DR. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatul Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh DR.Haasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam" (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 165.

C. Dasar-dasar Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Pembahasan tentang dasar-dasar kehidupan menurut pendidikan Islam diarahkan pada prinsip-prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam menempuh perjalanan hidup manusia, yang berorientasi pada aspek material dan aspek spiritual sebagai satu kesatuan dalam tatanan kehidupan manusia, meskipun dalam wujud yang berbeda. "Islam memberikan peranan yang sama pentingnya pada aspek-aspek material dan spiritual dari kehidupan manusia"⁹.

Untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara aspek spiritual dan aspek material, memerlukan sistem nilai untuk memperpadukan dalam satu pengertian yang utuh sejauh dengan dimensi dan aspeknya masing-masing.

Secara umum, penulis dapat mengemukakan tentang dasar-dasar kehidupan dilihat dari segi konsepsi pendidikan Islam, dengan menitik beratkan pada tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Agama Sebagai Tata Hidup Dalam Kehidupan Manusia.

Agama sebagai tata hidup dalam kehidupan manusia dalam pengertian ini, menempatkan agama sebagai faktor utama dalam segala aktivitas hidup manusia, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah maupun yang berhubungan dengan masalah mu'amalah.

⁹ Hakim Abdul Hamid, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, (Cet. I; Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), h. 87.

Agama dilihat dari segi peranannya, merupakan prinsip dasar yang paling esensial dalam menentukan sikap dan sikap hidup manusia, dalam segala bentuk dan sistem hidupnya, secara sederhana penulis dapat mengangkat suatu definisi tentang peranan agama dalam kehidupan manusia, yang dikemukakan oleh World Shia Muslim Organization, dalam bukunya "Rationality of Islam", yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muslim Arbi. Berikut mengemukakan bahwa :

Agama adalah suatu gerakan di segala bidang menurut kepercayaan kepada Tuhan dan suatu rasa tanggung jawab batin untuk perbaikan pemikiran dan keyakinan, untuk mengangkat prinsip-prinsip tinggi moralitas manusia, untuk menegakkan hubungan baik antar anggota masyarakat serta melenyapkan setiap bentuk diskriminasi buruk.

..... kebutuhan kita akan agama dan ajaran-ajaran keagamaan amatlah jelas. Agar sedikit lebih terinci lagi, dapat dikatakan bahwa kita memerlukan agama....¹¹

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan kejelasan bahwa agama adalah merupakan kebutuhan hidup manusia, disamping sebagai tata nilai yang menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan manusia, juga dapat menuntun manusia dalam menelusuri perjalanan hidupnya, yang penuh dengan berbagai tantangan dan problema.

Manusia dalam kehidupannya senonohati poesini terdepan diantara sekian banyak makhluk Tuhan yang lainnya, se-

¹¹World Shia Muslim Organization, Rationality of Islam, diterjemahkan oleh : Muslim Arbi dengan judul "Rationalitas Islam", (Cet. I; Jakarta : YAPI, 1989), h. 7.

hingga kepadanya diserahkan berbagai tanggung jawab sebagai Khalifah di permukaan bumi, baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap sesamonya dan tanggung jawab terhadap Allah Swt. sebagai Khaliknya.

Status kekhilfaan yang diberikan kepada manusia menunjukkan adanya faktor keutamaan dan keistimewaan serta kemampuan yang dimilikinya. Hal ini yang diterangkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, Surat Al-Isra' ayat 70 ;

وَلَقَدْ كُرِّمَ مَا بَيْنَ أَدْمَ وَحَلَّتْهُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الظَّبَابِ
وَفَقَدْلَهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ حَلْفَنَاتٍ فَهُلْأَا

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka didarat dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebih kan mereka dengan kelebihan yang sempurnah atas kebanyakkan makhluk yang telah Kami ciptakan.¹²

Pada sisi lain, status kekhilfaan yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk utama, adalah disebabkan karena faktor kemampuan manusia itu sendiri untuk memangku tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya, sebagaimana yang ditegaskan dalam Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab, ayat 72 ;

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengaduhan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1983/1984), h. 435.

إِنَّا عَزَّزْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى النَّاسِ فَمَنْ يَعْصِي رَبَّهُ فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
شَرِّعْنَاهَا وَأَخْفَقْنَاهَا وَخَلَقْنَا الْأَفْلَامَ رَبَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada bumi dan gunung-gunung, maka sebaiknya enggang untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir menghianati nya, dan dipikulah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat azalim dan amat bodoh.¹³

Status kehakiman manusia di permukaan bumi ini merupakan konsekuensi kehidupan, yang harus direalisir dengan penuh rasa tanggung jawab. Maka agama sebagai tata nilai merupakan pedoman dasar untuk menuntun manusia dalam melaksanakan amanah tersebut.

2. Pendidikan Sebagai Kebutuhan Hidup Manusia.

Telah menjadi kesepakatan bahwa agama adalah merupakan sumber tata hidup dan kehidupan manusia, namun yang harus dimasalahkan adalah; apakah manusia mampu untuk mengetahui agama sebagai tata hidup tanpa melalui petunjuk (pendidikan) ? tentu tidak. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan sebagai alat transformasi nilai, khususnya dalam memahami makna dan tujuan hidupnya sebagai makhluk yang diciptakan.

Manusia diciptakan di permukaan bumi ini, pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, meskipun mereka telah

¹³ I b i d . h. 680.

membawa suatu potensi untuk tahu, akan tetapi potensi tersebut masih memerlukan bimbingan dan petunjuk. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT. dalam salah satu ayat-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ هُنَّا وَجَعَلَ لَكُمُ الْأَنْسُغْ
وَالْأَبْهَرَ وَالْأَقْيَدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشَكَّرُونَ .

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.¹⁴

Ketidak tahuhan manusia dalam pengertian ayat tersebut, bukanlah berarti bahwa manusia selamanya tidak tahu, melainkan bahwa ketidak tahuhan itu dapat menjadi tahu dengan melalui pembinaan. Oleh karenanya, Allah memberikan pendengaran kepada manusia, penglihatan serta hati agar dapat dipergunakan untuk mengetahui segala sesuatunya.

Dapatlah dikatakan bahwa pendidikan bagi manusia adalah merupakan suatu keharusan, dengan pengertian bahwa manusia didalam kehidupannya harus di didik untuk mengetahui hakikat kehidupan dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya.

¹⁴ L h i d . h . 413.

Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu untuk hidup sebagaimana layaknya sebagai manusia, sebab dari pendidikan itulah manusia dapat memperoleh bimbingan dan petunjuk tentang bagaimana seharusnya diperbuat dalam kehidupan ini, apa yang mesti dilakukan serta apa tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Semua nya hanya dapat terjawab melalui upaya pendidikan untuk memperkenalkan kepada manusia mengenai jalan hidup yang senostinya.

Pendidikan dalam pengertian ini, diarahkan pada upaya pencapaian tujuan hidup manusia itu sendiri. Dengan desikian, segala upaya dan sistem pengelolaan pendidikan Islam sasarnya tidak lain kacuali untuk menuntun manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Untuk itu, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang relevan dengan tujuan hidup manusia.

Menurut Syahminan Zaini, dalam salah satu pandangannya mengetengahkan bahwa :

... tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia di bumi ini. Pada hakikatnya manusia didik adalah untuk mencapai tujuan hidupnya itu.¹⁵

Faktor agama dan faktor pendidikan adalah merupakan dua hal yang harus senantiasa kesejajaran dalam me-

¹⁵ Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 35.

nuntun manusia untuk memahami arti dan tujuan hidupnya, baik secara ideologis maupun secara metodologis, dalam arti secara konstitucional dan secara operasional.

3. Faktor Sosial Budaya.

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya dalam kehidupan ini. Karena faktor sosial budaya ini meliputi seluruh aspek sosial yang berkaitan dengan seluruh lingkungan sekitar manusia, serta segala kreasi manusia.

Agama sangat menghargai kebudayaan sebagai tidak bertantangan dengan norma-norma agama, dengan pengertian bahwa agama memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkreasi. Demikian pula halnya dengan pendidikan, tidak lain adalah untuk mengembangkan pola budaya manusia sesuai dengan fitrahnya.

Manusia adalah makhluk sosial, yang cenderung untuk mengadakan hubungan terhadap sesamanya serta lingkungan sekitarnya. Dalam hubungan tersebut akan tercipta pola budaya, yang kadang menguntungkan dan kadang merugikan bagi manusia. Bahkan dalam kehidupan ini, tidak sedikit yang didapatkan manusia yang hidupnya terlumrah-lumrah, hidupnya hancur berantakan disebabkan karena tidak adanya pegangan hidup yang dapat mengaturnya serta tatanan sosial yang diperpegangi dalam hidup ini.

Dalam era perkembangan dan kemajuan di bidang sains dan teknologi dewasa ini, tidak sedikit membawa perubahan-perubahan sosial, bahkan mengarah kepada pergeseran-pergeseran nilai. Hal ini ditandai dengan semakin nampaknya persaingan ricuh di bidang ekonomi, industri, politik dan pola budaya masyarakat. Hal ini termasuk salah satu dimensi kehidupan yang dapat menentukan corak hidup manusia.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni adalah atribut yang menandai kemampuan kreatif manusia dalam usahanya menciptakan berbagai corak kebudayaan.....

Dari kehidupan kebudayaan kita yang bercorak pluralistik khususnya dari sub-sub budaya di kota besar (akibat urbanisasi dan modernisasi) kita dapat menyaksikan terjadinya perubahan-perubahan di dalam sikap hidup serta pergeseran tata nilai dalam lingkup kehidupan sosial.¹⁶

Islam tidak melarang manusia untuk berusaha dan menikmati kesenangan dunia, serta mengadakan hubungan sosial terhadap sesama manusia. Bahkan Islam memerintahkannya.

... Islam membolehkan manusia menggunakan semua hal yang baik dalam hidup, memakai pakaian yang pantas, memakan makanan yang baik, dan mengambil bagian dalam hiburan yang sehat. Singkatnya, Islam telah mengizinkan penggunaan semua kesenangan dan kesedapan hidup... Islam menyerukan kepada kita agar tidak mengabaikan kebutuhan dan keperluan zaman dan supaya selalu mengetahui kemajuan mutakhir dalam kedokteran, teknologi dan industri.¹⁷

¹⁶ DR. Hidayat Nataatmadja, ot.al., Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan, (Cet. I; Jakarta: Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat, 1984), h.127

¹⁷ World Shia Muslim Organization, Op - Cit. h. 18

Keanekaragaman corak dan pola budaya masyarakat dalam kehidupan sosialnya, senantiasa memerlukan kontrol sosial yang dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang asasi, dengan tetap menjunjung tinggi agama sebagai sumber inspirasi dalam segala sikap dan pemikiran, serta pola budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Cukuplah kiranya tiga masalah pokok yang telah dikemukakan, dapat dijadikan sebagai dasar pokok untuk mengarungi batara hidup yang penuh liku-liku. Seyogyanya faktor agama dijadikan sebagai faktor utama dari segala aspek kehidupan manusia, dan kiranya pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu keharusan untuk mengenal agama sekaligus makna dan tujuan hidup yang sebenarnya, demikian pula faktor sosial budaya yang meliputi seluruh sektor kehidupan manusia, yang merupakan salah satu aspek hidup yang mencakup segala persoalan hidup keduaniaan, yang dapat menjadi barometer dalam menentukan kesejahteraan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kesimpulannya, bahwa dasar-dasar kehidupan dalam konsepsi pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip hidup dalam pandangan Islam, dengan pengertian bahwa pendidikan Islam, tidak lain adalah merupakan suatu alat transmisi nilai dalam menciptakan polarisasi kehidupan, yang meliputi segala aspek hidup dan kehidupan manusia, baik aspek materil maupun aspek spiritual.

BAB III

BEBERAPA ASPEK DALAM UPAYA MELUJUDKAN KESETIMBANGAN HIDUP MANUSIA

A. Aspek Kehidupan Duniawi (Mutuasi)

Islam adalah agama yang bersifat universal, yang tidak hanya mengatur tata hubungan manusia dengan Khaliknya secara vertikal, melainkan bahwa Islam meliputi serah aspek hidup dan kehidupan manusia di dunia.

Islam disamping sebagai agama yang mengandung nilai-nilai ibadah dalam bentuk ritual, juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan dalam menelusuri perjalanan hidup manusia. Oleh karenanya, ibadah dan mutuasi dalam kehidupan masyarakat Islam, harus senantiasa berjalan secara seimbang, dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Kehidupan duniawi adalah kehidupan yang bersifat temporer, yang mesti dilalui manusia, sedang kehidupan diakhirat adalah kehidupan yang bersifat kekal dan abadi. Namun kehidupan akhirat tidak boleh diangerti dan dipahami tanpa mengerti dan memahami kehidupan duniawi. Dalam hal ini, kehidupan dalam pengertian Islam mencakup kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan tentang siapa hidup sederhana dalam sempurna perjalanan hidupnya, sesuai yang diterangkan dalam Surat Al-Qasas, ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا أُنْتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْأَخِرَةَ وَلَا تَنْسِنْ ذَهْبَكَ عَنِ الدُّنْيَا
وَاجْتَنِبْ كُسْأَ الْجَنَاحِ الْأَيْمَنِ وَلَا تَبْتَغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الظَّالِمِينَ .

Terjemahnya :

Ber carilah pada apa yang telah diaugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹

Ayat tersebut memberikan penerangan bahwa manusya kehidupan dalam pengertian Islam, tidak dibenarkan dengan hanya semata-mata untuk mencari kerodongan Allah, mengabdi kepadanya, tanpa memperhatikan kebenangan hidup di dunia dengan segala kesenangan hidup yang diaugrahkan kepada manusia. Demikian pula sebaliknya, tidak dibenarkan manusia yang hanya semata-mata mengurusi kebutuhan dan kepentingan dunianya tanpa memperhatikan urusan akhiratnya.

Aspek kehidupan dunia, merupakan aspek yang paling menentukan dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di akhirat, dengan pengertian bahwa se-

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Projek Pengabdian Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1983/1984), h. 623.

Salah yang diperbuat manusia di dunia ini dapat menentukan kehidupan akhiratnya kelak. Oleh karena itu, manusia senantiasa dituntut untuk berbuat sesekali mungkin di dunia ini, terutama dalam membina hubungan terhadap seorang manusia.

Aspek kehidupan dunia dilihat dari segi mutu manusia, merupakan aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, terutama dalam menentani kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karena manusia dengan sesamanya dalam pengertian Islam adalah merupakan orang yang bersaudara, yang tidak dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Manusia dilihat dari segi sosial, adalah makhluk yang yang tidak dapat hidup tanpa dengan kebersamaan orang lain. "... tak ada di dunia ini manusia yang dapat hidup sendiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain. Satu sama lain saling membutuhkan"². Hal ini diebabkan oleh faktor keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia, sehingga manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya.

Untuk menciptakan keharmonisan dalam membangun tata hubungan komunal, maka manusia senantiasa memerlukan tata hidup yang kompleks, didalam menghadapi dan mengatasi segala persoalan hidupnya, baik yang menyengkut ma-

² Drs. Imam Munawir No., Motivasi Islam Dalam Hidup Dinamis, Patriotik dan Terjiva Besar, (Cet.I; Surabaya : Bina Ilmu), h. 29 - 30.

lah material maupun masalah moril.

Aspek keadilan dunia dalam pengertian muamalah seyogyanya dipahami melalui dua masalah pokok yang harus berjalan secara seimbang dalam mempermudah perjalanan hidup manusia, yaitu :

1. Masalah yang berkaitan dengan moril.
2. Masalah yang berkaitan dengan materil.

Kedua masalah tersebut dapat dijelaskan satu per satu pada uraian berikut ini :

1. Masalah yang berkaitan dengan moril.

Manusia sebagaimana eksistensinya, adalah seperti makhluk yang termulia dan terhormat, yang harus menantissia berdiri diatas identitas kemuliaan dan kehormatannya. Hal ini, hanya dapat terwujud dengan kemampuan manusia untuk memahami eksistensinya, baik dia sebagai makhluk ciptaan sebagai hamba Allah, yang mempunyai konsekuensi dalam mengarungi ketidupan ini.

Ajaran Islam tentang akhlak merupakan faktor fundamental dalam membina aspek mu'malah dalam bentuk yang amanat untuk menjalin tata hubungan kehumaninan, atau unsur nilai-nilai religi. Yang menjadi sumber inspirasi dalam membangun dan membina manusia-manusia yang bermoral.

Dalam masalah moril ini, mengacu pada kemampuan manusia untuk mengadalkan diri serta dengan rasa simpati

terhadap sesama manusia. Hanya dengan moral inilah manusia dalam sengenol dan mengaktualisasikan kebaikan dalam hidupnya.

Kebaikan-kebaikan yang digariskan Al-Qur'an dan membudaya dalam masyarakat Islam dapat dibagi dalam dua kelompok; yang pertama sifat-sifat moral yang membuat manusia bisa menghindarkan diri dari perbuatan menyakiti atau menyengsarakan atau membuat cib sesamanya, ian yang kedua sifat-sifat moral yang membuatnya bisa berbuat kebaikan positif kepada orang lain.³

2. Masalah yang berkaitan dengan materiil.

Kehidupan manusia seharusnya monolitik dan membutuhkan materiil. Bahkan manusia tidak akan mungkin dapat hidup tanpa didukung oleh faktor materiil, meski materiil bukanlah sejauh yang menjadi tujuan kehidupan ini, melainkan sebagai suatu alat untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia. Tidak sedikit manusia yang dapat hidup bahagia dan sejahtera, karena kemampuannya untuk memenuhi materiil sebagai suatu sarana kehidupan, sebagai karunia Ilahi, akan tetapi tidak sedikit pula manusia yang bencur karena ketidak mampuan memahami dan memperoleh materiil sebagai suatu sarana dan karunia Ilahi. "Jadi orang-orang beriman, hidup tidak merupakan tujuan akhir. Hidup adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu ricks alish untuk memperoleh sorgonya".⁴

³Hakim Abdul Basheed, Andalkan Pokok dan Talan, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Aya, 1983), h. 79.

⁴HS.Saardin Azzaino SE., Ilmu Ilmiah Sebarapa Langkah Kearah Islamisasi Sosial, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, t.t.b.), h. 79.

Islam tidak milarang kepada manusia untuk berusaha ekonomisal sungkin dalam mengumpulkan berbagai kekayaan, tetapi sistem ekonomi dalam Islam tidak terlepas dari makna hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama. Kekayaan yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah adalah kekayaan Allah SWT., yang menjadi cobaan dan ujian kepada manusia. Namun tetapi tidak sedikit manusia yang lupa akan ikta dan kekayaan yang dimilikinya, lupa hak-hak sesamanya dan lupa akan Allah sebagai sumber segalanya.

... semua pribadi muslim dapat menjalankan kebebasannya, dengan syarat; kebebasan tidak timbul dari hawa nafsuys, tetapi timbul dari akal pikirannya, dan ia menggunakan kebebasan itu untuk kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan masyarakat, bukan secara yang berlawanan dengan kepentingannya atau untuk merugikan orang lain....⁵

Masalah materil dalam Islam harus dicari dan diusahakan, dengan menggunakan segala kemampuan, tetapi usaha tersebut harus senantiasa diusahakan pada kejernihan berpikir dan berbuat, tidak untuk kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan sesamanya. Hak dan kewajiban dalam sistem ekonomi Islam merupakan pemotongan sikap keangkuhan dan kesombongan yang mengecilkan manusia manusia, yang mesti dihormati dan dihargai sebagaimana layaknya.

⁵Dr. Ahmad Zaki Yamani, Asy-Syar'i'ahul Kholidah wa Muaykilatul Ijtir'i, diterjemahkan oleh Agustijik dengan judul "Syariat Islam Yang Kekal dan Perbaikan Masa Kini" (Cet. I; Jakarta: Intermasa, 1977), h. 68

Pola hidup dalam kehidupan masyarakat Islam sebenarnya mencerminkan pada prinsip-prinsip ke-Islam, yang menjadi sumber suatu dalam segala hal. Agama harus menjadi motivasi kehidupan dalam mengendalikan pola hidup dan corak masyarakat yang hidup ditengah-tengah perkembangan kemajuan sains dan teknologi. Didalam hadits Nabi disebutkan:

إِنَّمَا حَبَّبَ مَا كُنْتَ وَأَنْتَ بِعِنْدِ الْكَيْتَةِ أَنْتَ نَحْنُ أَوْ حَالِفُكَ لَئِنْ كَانَتِ مُخْلِفٌ حَسِينَ .

Terjemahnya :

Bertaswulan kepada Allah dimana pun kamu berada, dan ikutkanlah perbuatan baik dari perbuatan jahat, dan gaulilah manusia dengan perbuatan yang baik.

Pembinaan masyarakat dalam kehidupan manusia terkadang ditunggangi oleh dua faktor yang mempunyai corak yang berbeda, yaitu faktor agama yang mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kesucian dan faktor material yang dapat menjorjakan manusia. Namun kedua-duanya dapat dipersatukan dalam satu pola yang lebih sempurnah. Hal ini ditentukan oleh faktor kebutuhan manusia untuk mendayagunakan segala potensi bawasannya, terutama dalam memahami makna kehidupan.

Agama memberikan suatu kesucian atas prinsip-prinsip moralitas, persaudaraan, persamaan, keshalehan, kesabaran, pengorbanan, membantu orang miskin dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya.⁶

⁶ Sayyid Ahmed Al-Hasyimy, Mukhtarul Hadits An-Nabawiyah, (Mesir: Al-Maktabah, t.t.), h. 125.

⁷ World Shias Muslim Organisation, Rationality or Islam, diterjemahkan oleh : Muslim Arai, dengan judul "Rasionaliti of Islam" (Cet.I; Jakarta: IAPI, 1969), h.7

Faktor yang terpenting dalam aspek kehidupan duniawi ini, adalah terciptanya hubungan kemanusiaan yang baik terhadap sesama manusia, baik dalam tata hubungan secara moral maupun dalam tata hubungan dalam bentuk materil. Karena pentingnya hal ini, maka Rasulullah menegaskan dalam salah satu haditsnya, yaitu sebagai berikut :

عَنْ أَنَّ زَهْرِيَ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جَبَرَ بْنَ مُطْعَمٍ أَخْبَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَبْدُ خَلْقَتَةَ قَاطِنَةَ رَجُومٍ⁷

Terjemahnya : Dari Azd-Zdahri mengabarkan bahwa sesungguhnya Muhammad bin Jabir bin Muth'im mengabarkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda : "Tidak masuk syurga bagi orang yang memutuskan hubungan silaturrahmi terhadap sesamanya muslim.

Penegasan dalam hadits tersebut menunjukkan wajibnya kepada manusia untuk menjalin hubungan dengan sesamanya, sehingga dinyatakan oleh Rasulullah bahwa tidak masuk syurga bagi orang yang memutuskan hubungan silaturrahmi terhadap sesamanya muslim.

Bila ditelusuri lebih jauh bahwasannya, segala aktivitas hidup manusia di dunia ini memerlukan keterlibatan orang lain, manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa tanpa adanya bantuan dan keikutsertaan orang lain. Oleh karena itu, hubungan terhadap sesama adalah suatu kewajiban.

⁷ Ibn Muslim, Shahih Muslim, Juz 2 ; (Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th.), n. 422.

B. Aspek Kehidupan Ukhrawi (Ubudiyah)

Suatu aspek yang wajib diyakini oleh setiap muslim bahwa sesungguhnya dibalik kenyataan yang disaksikan di permukaan dunia ini, terdapat sesuatu yang ghairah, yang merupakan rahasia Tuhan, meski itu adalah sesuatu yang parti sesuai dengan pernyataan lewat petunjuk Al-Qur'an, yaitu hari akhirat sebagai tempat pembalasan terhadap segala yang telah diperbuat di permukaan bumi ini.

Dalam pembahasan tentang aspek ukhrawi ini, penulis menitik beratkan pada segi-segi ibadah yang harus dilakukan manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat keisk, dalam arti bahwa kebahagiaan hidup yang menjadi dambaan manusia di akhirat kelak mutlak harus didukung oleh faktor kualitas dan kadar ibadah yang telah dilakukan selama hidupnya di dunia ini. Oleh karenanya, aspek kehidupan yang bersifat ritual ini harus ditunjang oleh aspek kehidupan duniawi, yaitu aspek mu'amalah.

Aspek ibadah ini merupakan aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. dipermukaan bumi ini pada hakikatnya tiada lain kecuali untuk beribadah kepadaNya, sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT. dalam salah satu FirmanNya, Surat Adz-Dzariyah ayat 56, yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁸

Didalam Surat Al-Bayyinah, Allah mencerangkan pada pada ayat 5, yaitu sebagai berikut :

وَمَا أَرْرَدْتُ الْأَلْبَيْدَ وَاللَّهُ فِتْنَتِينَ لِلَّذِينَ حَسِنُوا وَيَقْسِنُ الْمُنْكَلِبَةَ
وَيُؤْتِيَتُونَ الْزَكُونَةَ وَلَكَ دِينُ الْقِسْطَةِ .

Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁹

Untuk memenuhi tugas dan tujuan hidup manusia tersebut, manusia berkewajiban untuk memanfaatkan segala karunia yang diciptakan Allah Swt. dipermukaan bumi, ke arah yang dapat mengabdikan diri kepada Allah Swt.

Ibadah yang lazim dikenal oleh umumnya manusia, seakan-akan hanya dititik beratkan pada hal-hal yang bertonton ritual semata-mata, yang sesunggunya ibadah dalam pengertian yang lebih luas meliputi segala aktivitas hidup manusia, selagi hal tersebut diarahkan untuk mendapatkan redha dari Allah Swt., dengan pengertian bahwa segala yang dilakukan senantiasa disandarkan kepada Allah Swt.

⁸ Departemen Agama RI, Qn - Cit. n. 862.

⁹ I b i d. h. 1084.

Kehidupan yang dikenal selama ini, berorientasi pada dua arah, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan dunia. Kedua kehidupan tersebut tentunya ingin diraih oleh manusia sesuai dengan sifatnya masing-masing, serta dengan tujuan diciptakannya alam dunia sebagai sesuatu yang pasti akan pana', dan kita pasti mengarah kepada suatu kehidupan yang abadi sifatnya, yaitu kehidupan akhirat yang mutlak adanya.

Tuhan menciptakan alam dunia ini adalah untuk manusia, sebagai suatu karunia yang cukup besar dan berarti, manusia dapat hidup dengan segala karunia yang dia - nugrahkan Allah Swt., manusia dapat bersenang-senang se - kehendak hati sesuai dengan keinginan dan fasilitas yang dimilikinya. Keadaannya itu tidak lain kecuali hanyalah kesenangan yang sifatnya temporer, subyektif dan relatif.

Mesang Tuhan menciptakan segala yang ada dipermukaan bumi ini dengan tujuan untuk kesenangan hidup manusia di dunia ini, tetapi tujuan itu sesungguhnya adalah tujuan sementara, tujuan jangka pendek. Tujuan yang sesungguhnya adalah mengabdi kepada Allah Swt., dengan mengharapkan ^{ridho} ~~redahnya~~ untuk memperoleh syorgonya, yang merupakan tujuan jangka panjang dan tujuan hakiki dalam kehidupan manusia. Meskipun hal tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Bagi orang-orang beriman, hidup tidak merupakan tujuan akhir. Hidup adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu ridha Allah untuk mendapatkan sorganya. Orang-orang sekuler memandang hidup itu sebagai tujuan akhir. Sedangkan orang-orang beriman memandang hidup itu sebagai alat...¹⁰

Kehidupan ini dalam pengertian Islam secara keseluruhan diperuntukkan buat mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak. Manusia beribadah, pada hakikatnya adalah merupakan konsekuensi dari kehidupan untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Manusia diperintahkan beribadah, sebagai wujud nyata yang menunjukkan persembahan diri terhadap Sang Penciptanya, sekaligus sebagai pernyataan tanda sujud dan terima kasih atas segala nikmat dan karunianya yang dilimpahkan kepada manusia.

Motivasi adanya siksa dan nikmat, pahala dan dosa yang ditetapkan dalam syariat diarahkan pada faktor ikhtiar manusia dalam menilai alternatif tersebut. Hal ini ditentukan oleh aspek ibadah yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh manusia haruslah didasarkan pada suatu keyakinan bahwa siksa dan pahala, nikmat dan ancaman serta manfaat adalah sesuatu yang pasti. Apa saja yang dilakukan manusia dalam kohi -

¹⁰ HS.Zuardin Azzaino,SE., Op - Citt. h. 79.

dupannya merupakan suatu ukuran untuk menentukan baik atau buruknya, susah senangnya di hari pembalasan nantinya.

Dalam aspek ibadah ini, manusia harus yakin bahwasanya kehidupan di dunia ini dengan segala yang ada di permukaan bumi ini pasti akan fana, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 26-27, sebagai berikut :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَبِنَفْ وَجْهِ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ

Terjemahnya :

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan yang tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.¹¹

Kekekalan Tuhan dalam pengertian tersebut mempunyai makna bahwa Tuhanlah yang Maha Kuasa, yang dapat menentukan segalanya, termasuk hari akhirat (hari hisab), dimana manusia akan memperoleh balasan atas segala yang diperbuat selama di dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'min ayat 17 :

الْيَوْمَ يُحْزِي دُلُونَيْنِي مَا كَبِيتُ لِأَقْلَمُ إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ هُوَ بِرِيعِ الْحَسَابِ

Terjemahnya :

Pada hari ini, tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan

¹¹ Departemen Agama RI, Da - Cit. h. 886

pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.¹²

- Didalam Surat Az-Zalzalah ayat 6 - 8 disebutkan pula, yaitu sebagai berikut :

بِوْمَيْزِ يَهْدِ رَبِّ النَّاسِ أَذْنَاتِ الْبَرِّ وَالْعُلَمَاءِ فِي بَعْلِ وَتَقَالِ ذَرَّةٌ
خَرَأَيْنَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مُثْقَالَ ذَرَّةٍ نَشَّلْ يَسِّهُ .

Terjemahnya :

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya pula.¹³

Dari beberapa ayat yang telah dikemukakan, dapat dijadikan sebagai prinsip dasar dalam memahami tentang aspek kehidupan ukhrawi (aspek ubudiyah), yang menjadi tujuan akhir dari segala yang ditusahakan manusia selama hidupnya di dunia ini.

Pengabdian atau ibadah yang dilakukan manusia di dunia ini merupakan wasilah yang dapat menjembatani menuju akhirat, sekaligus menentukan bahagia atau tidaknya dalam mencapai tujuan hidup yang seadi di akhirat.

Wujud pengabdian manusia kepada Allah SWT. dapat ditempuh melalui dua sistem, yaitu pengabdian yang ditem-

¹² I b i d . h. 761

¹³ I b i d . n. 1078

puh dengan atas dasar kerjasaan antara jasmaniah dan rohaniyah, seperti ibadah shalat, haji dan sebagainya, Sistem ibadah seperti tersebut tidak dapat hanya dilaksanakan hanya dengan melalui perbuatan tanpa tuannya ingatlah dan pekerjaan hati, dimikian pula sebaliknya, tidak dapat hanya dilakukan dengan hati tanpa melalui perbuatan. Sedangkan sistem ibadah yang keadaan mulah sistem peribadatan yang hanya dilakukan dengan hati atau yang berhubungan dengan kejiwanan, misalnya; ingatan, ketastan dan hati atas dasar keyakinan tentang adanya Allah dan segala yang mengarah kepada keyakinan tentang Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta atas segalanya.

Yang pokok dalam ampek kehidupan uhrawi ini, adalah halus manusia yakni dan percaya atau negela apa yang dilakukan itu dibawah kontrol Allah SWT., karena Allah Maha melihat atas semua sesuatu, makailipun manusia tidak akan mungkin dapat melihat Allah SWT. Hal ini seuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am, ayat 103, sebagai berikut :

لَمْ يَرِكُ الْأَبْصَارُ وَلَمْ يَدْرِكُ الْأَبْدَمُ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya :

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dia-lah Yang Maha Halus lagi Maha Mengatahui.¹⁴

¹⁴ I b i d . h . 204 .

C. Aspek Pembinaan Jasmaniah dan Rohaniyah Manusia

Aspek pembinaan jasmaniah dan rohaniyah ini dalam kaitannya dengan upaya untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, diarahkan kepada faktor manusia sebagai subyek dan obyek dalam menentukan aspek kehidupan dunia dan aspek kehidupan ukhrawi.

Manusia tidak akan mungkin dapat hidup secara layak dalam meniti perjalanan hidupnya tanpa adanya keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah melalui pembinaan keagamaan, demikian pula halnya dalam mencapai kebahagiaan di akhirat, memerlukan pengertian dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat dan tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, pendidikan sebagai sarana utama dalam menunjang pembinaan jasmaniah dan rohaniyah manusia, Manusia tidak dapat hidup secara seimbang hanya dengan pendidikan jasmaniah, sebaliknya juga tidak dapat hidup secara seimbang tanpa dengan pendidikan rohaniyah. Untuk mewujudkan keseimbangan kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi jasmaniah dan dimensi rohaniyah, hanya dapat terwujud melalui sistem pendidikan Islam. Sebab pendidikan Islam adalah "Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbantuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".¹⁵

¹⁵ Drs. Ahmad D. Marimba, Penalaran Filosofat Pendidikan Islam, (Cet.VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 23.

Menurut Dr.Mohd. Fadhil Al-Jamaly, mengenangkan salah satu pandangannya yang dikutip dalam buku "Filsafat Pendidikan Islam" mengenangkan bahwa :

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹⁶

Proses pembinaan jasmaniah dan rohaniyah manusia adalah merupakan suatu kesatuan yang harus berjalan secara seimbang, karena dimensi jasmaniah bukanlah sebuah yang bordiri sendiri tanpa rohaniyah, demikian pula dimensi rohaniyah adalah suatu hal mustahil bagi manusia tanpa adanya dimensi jasmaniah. Namun dalam konteks pendidikan, dimensi jasmaniah dapat dibina secara lebih-lebih tanpa membingi rohaniyah, demikian pula sebaliknya, tetapi dalam konsepsi pendidikan Islam, bahkan justru pembinaan rohaniyah menjadi faktor utama dalam proses pembinaan manusia.

Banyak manusia yang digolong sebagai ilmuwan, cendekiawan dan sebagainya, tetapi jiwnya kosong dari nilai-nilai keagamaan, yang menyotabkan mereka hidup secara tidak seimbang dalam segala sikap dan prilakunya. Tidak sedikit pula yang dijumpai orang alim, yang punya segudang ilmu agama tetapi jasmaninya kurang sehat, akhirnya juga hidup secara tidak seimbang.

¹⁶ Prof. H.M. Arifin M.Ed. Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 16

Islam menghendaki agar manusia dapat hidup secara seimbang, artinya dapat hidup bahagia di dunia dan dapat hidup bahagia di akhirat kelak. Maka untuk mencapai kedua hal tersebut, tentunya memerlukan juga adanya keseimbangan faktor jasmaniah dan rohaniah dalam diri manusia, dengan pengertian bahwa manusia harus sehat jasmaniah dan sehat dari segala hal yang dapat merusak jiwa dan hati.

Kehidupan dunia adalah suatu nikmat yang dinugrahkan Allah buat manusia, segala yang terdapat di dalam alam ini diperuntukkan untuk kesenangan hidup manusia, tetapi kesemuanya itu tidak terlepas dari bertambahnya ujian dan cobaan kepada manusia, sejauhmana manusia dapat menikmati momen itu. Kepuasan yang diperoleh manusia di dunia ini, baru merupakan sebagian kecil dari sekian banyak nikmat Allah Swt. yang akan diberikan kepada hambanya.

Jiwa yang kotor tidak akan mungkin dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, sebab kebahagiaan mesti dapat menentramkan segala kondisi yang ada pada diri manusia itu sendiri, kenonuananya memerlukan adanya faktor keseimbangan.

Kecenderungan manusia kepada materi sebagai sumber utama dalam meraih kebahagiaan hidup adalah merupakan suatu pola pikir dan pola hidup yang keliru dalam

makna kebahagiaan dan makna kehidupan yang menjadi tujuan hidup manusia. Manusia hidup di dunia ini dalam pandangan Islam dibaratkan seorang musafir dalam perjalanan yang hanya numpang istirahat, yang sebentar lagi akan melanjutkan perjalannya menuju tujuan akhir yang dituju.

Tujuan sementara yang ingin dicapai manusia di dunia ini, adalah memanfaatkan kehidupan untuk berbuat baik sebanyak mungkin dalam rangka menghadapi hari-esok dengan penuh persiapan, sebagaimana orang yang akan bepergian harus mempersiapkan bekal demi kebutuhannya setelah sampai pada tempat tujuan.

Pendidikan dalam konsepsi Islam tidak lain kecuali merupakan suatu alat penunjang untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi tujuan akhirnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam hal ini, adalah untuk membentuk, membina dan memelihara serta menolong manusia dalam menemukan jalan hidup yang sebenarnya. Kebaikan dan kejahatan, siksa dan nikmat hanya dapat diketahui oleh manusia melalui petunjuk dan bimbingan.

Tujuan akhir dalam pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban Barat, warganegaranya yang baik. "Baik" dalam dalam konsep manusia yang baik seperti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan disini, meliputi kehidupan materil dan spiritual manusia...¹⁷

¹⁷ Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, The Concept of Education In Islam, diterjemahkan oleh Naidar Bagir, dengan judul "Konsep Pendidikan Dalam Islam", (Cet.II; Bandung : Mizan, 1987), h. 54.

Agama tidak lain kecuali sebagai simbol bilamana tidak dipelajari dan dipahami serta direalisir dalam kehidupan ini. Agama hanya diperuntukkan buat manusia untuk menjadi pedoman dalam segala persoalan hidup dan kehidupan. Tetapi kesemuanya itu tentunya memerlukan proses untuk tahu dan paham tentang agama sebagai tata hidup dalam menemukan hakikat kehidupan yang sebenarnya.

Pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk memperkenalkan semua sistem dan jalan hidup manusia atas dasar agama sebagai sumber inspirasi yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu memahami tentang Islam.

Kebutuhan manusia akan pendidikan, pada dasarnya adalah mencari keseimbangan dan kesejajaran antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniyah, antara kepentingan duniaawi dan kepentingan ukhrawi. Maka tidaklah tepat manakala pendidikan Islam hanya diarahkan pada salah satu dari kedua hal tersebut.

Pembinaan jasmaniah dan rohaniyah manusia untuk membentuk kepribadian yang utama, tidak lain kecuali untuk mewujudkan keseimbangan dalam diri manusia antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniyahnya, sebab kepribadian yang dikenal dalam pendidikan meliputi jasmaniah dan rohani.

Kepribadian adalah suatu sistem sempurna dari sekumpulan sifat khusus berkenaan dengan cita-cita, masyarakat, tanggapan dan jasmaniah baik yang bersifat fitrah maupun pengalaman yang aktif secara timbal balik dalam segala situasi dan kondisi dan sejalan dengan norma-norma masyarakat lingkungan hidup seseorang.¹⁸

Pembinaan jasmaniah manusia, berorientasi pada pencapaian kesejahteraan hidup manusia di dunia ini, karena manusia dalam kehidupan ini haruslah berusaha untuk mencari kerunia Allah Swt. dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Tentu saja dalam berusaha, manusia memerlukan fisik yang kuat dan sehat.

Pembinaan rohaniyah manusia, berorientasi pada pencapaian kesejahteraan hidup manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan ukhrawi. Oleh karenanya pembinaan rohaniyah menempati posisi yang lebih utama dalam hal pelaksanaan pendidikan Islam. Manusia tidak dapat hidup sejahtera dengan hanya memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi juga harus ditunjang oleh ketenangan jiwa dan kesejahteraan rohaniyah manusia.

Kebutuhan manusia pada pendidikan jasmaniah hanya-lah semata-mata untuk kepentingan dan kesejahteraan dunia dan kehidupan material, yang tetap membutuhkan ketenangan dan kesejahteraan rohaniyah. Sedang yang menentukan kebahagiaan hidup manusia yang kokai abadi di akhirat hanya semata-mata ditentukan oleh aspek rohaniyahnya.

¹⁸Drs. M. Ja'far, Bebasan Aspek Pendidikan Islam, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), h. 47 - 48.

Konsep kehidupan dalam Islam tidak hanya memerlukan aspek umatiyah dalam pencapaian tujuan hidup manusia, tetapi aspek mutamalah dalam hal memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini juga harus mendapatkan perhatian. Untuk itulah, pendidikan dalam Islam tetapi mendorongkan perhatian terhadap aspek pembinaan jasmaniah dan aspek pembinan rohaniyah secara bersama-sama.

Agama menghendaki agar manusia dapat hidup sejatera dan bahagia di dunia dan hidup sejatera bahagia di akhirat kelak. Hal ini sesuai yang disabdaan Rasulullah dalam salah satu haditnya, yaitu sebagai berikut :

إِعْلَمُ لِدُنْيَاكَ كَمْ أَنْتَ زَيَّشْتَ أَنْتَ فَاعْلَمُ لِآخِرَتَ كَمْ أَنْتَ مَوْتَعْدٌ

Terjemahnya : Kerjakanlah urusan-urusan dunianu sejauh mungkin hidup untuk selama-lamanya, dan kerjakanlah urusan-urusan akhiratmu sekarang-skarang sejauh akan bisa besok. (Dirisayatkan oleh Ibnu Qayyim),

Kesimpulannya, bahan pembinaan jasmaniah dan rohaniyah dalam konsep pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya maupun dalam memenuhi kebutuhan rohaniyah, demi untuk moral, kibânggasa duniawi dan kibânggaan akhirawi.

¹⁹ Syayyid Ahmad Al-Harasyry, Haditsul Ghosita An-Nabieyyah, (Cet. XII, Penerjemah: Al-Maktabah, t.t.b.), h.29.

BAB IV

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN HIDUP MANUSIA

A. Keutamaan Pendidikan Islam Terhadap Manusia

Pembahasan tentang keutamaan pendidikan Islam terhadap manusia, diarahkan pada segi-segi keistimewaan dan kelebihan-kelebihan serta keunggulan pendidikan Islam terhadap manusia, dalam upaya mengangkat harkat dan martabatnya sebagai makhluk utama yang mempunyai keutamaan dari makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Keutamaan pendidikan Islam dilihat dari segi aspek kehidupan manusia, adalah merupakan suatu alat atau sarana yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia di dalam memahami hakikat keberadaan manusia serta hakikat kehidupan manusia itu sendiri. Bagaimana manusia itu hidup, apa yang wajib dilakukan dalam kehidupan ini serta akan kemana manusia nantinya setelah berakhir kehidupan ini. Kesemuanya hanya dapat diketahui dan dipahami melalui pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam.

Kesulitan dan keutamaan yang dimiliki manusia bukanlah sesuatu yang bersifat tetap bila dilihat dari segi fungsi dan tujuan hidupnya, meskipun diketahui bahwa manusia

manusia dalam status kemanusiaannya adalah makhluk yang termulia dan terhormat.

Kemuliaan dan keutamaan manusia dalam kehidupan ini dilihat dari segi fungsi dan tujuan hidupnya, ditentukan oleh faktor kemampuan manusia untuk mendayagunakan segala potensi yang dimilikinya sesuai dengan eksistensinya sebagai makhluk.

Upaya untuk mendayagunakan segala potensi yang dimiliki manusia, tentunya tidak akan mungkin tanpa dengan adanya petunjuk dan tuntunan hidup yang dijadikan sebagai pedoman dan tata hidup. Dalam hal ini, Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya, yang dapat direalisir dan diketualisasikan melalui pendidikan Islam.

Agama tidak lain kecuali hanya merupakan konsep bila, tanpa diperkenalkan dan direalisir dalam kehidupan manusia. Hal ini tentunya ditentukan oleh faktor pendidikan Islam sebagai wasilah dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk meniti perjalanan hidupnya sesuai dengan ajaran agama tersebut.

Ketidak berhasilan Islam dalam mendayagunakan potensi ummat dalam mencapai tujuan yang diinginkan, bukan karena lantaran kelamahan ajarannya, akan tetapi sikap dan sifat ummat itu dalam menerima ajaran.¹

¹ Imam Munawwir, Motivasi Islam Dalam Hidup Diri, Patriotik dan Berjiwa Besar, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 31.

Kelisahan umat Islam didalam menerima ajaran adalah merupakan suatu tantangan didalam pelaksanaan dan sistem pengelolaan pendidikan Islam, terutama menciptakan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam.

Dari sudut inilah nampak secara jelas tentang keutamaan pendidikan Islam terhadap manusia dalam kehidupannya, baik didalam memahami eksistensinya sebagai makhluk yang diciptakan, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan ini, maupun didalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Segala potensi yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa melalui bimbingan dan petunjuk didalam mencapai keutamaan dan kemuliaan sesuai dengan identitas kemanusianya. Oleh karena itulah, Islam menugaskan perlunya pendidikan terhadap manusia, sehingga orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendapatkan kedudukan dan derajat disisi Allah Swt. sesuai dengan salah satu Firman Allah dalam Al-Qur'an, Surat Al-Mujadilah ayat 11 :

... بِرْ رَفِيعُ اللَّهِ الَّذِينَ آتُوا إِنْسَانَمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ ...

Terjemahnya :

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat....²

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1983/1984), h. 910 - 911.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.³

Secara logika bahwasanya pendidikan dalam mengangkat martabat dan martabat manusia, tidak saja mendapatkan derajat di sini Allah Swt. akan tetapi juga kepada sesama manusia, dimana orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan kepribadian yang baik tetap mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari sesamanya manusia.

Pendidikan Islam tidak saja memberi manfaat kepada individu-individu yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga kepada sesama manusia dalam kehidupan masyarakat. Karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat teoritis praktis, artinya disamping memberikan pengetahuan kepada manusia juga dituntut untuk mengawalokan apa yang telah diketahui.

Oleh Dr. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat kepada yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan ummat manusia seluruhnya.⁴

³ Prof. H. Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Cet. IV; Jakarta: Al-Hidayah, 1968), h. 6.

⁴ Dr. Zakiah Darajat, Ilmu Jasa Agama, (Cetakan VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 129.

Dilihat dari segi kehidupan sosial manusia, pendidikan Islam mempunyai keutamaan dalam mengatur segala struktur kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahkan pendidikan Islam merupakan suatu ukuran untuk mengetahui corak dan kondisi suatu masyarakat.

Pendidikan adalah sebagai termometer. Dengan dialah diukur kemajuan, kemajuan suatu ummat. Atas dasar pendidikan yang baik, tegaknya kemajuan suatu masyarakat, sebagaimana atas dasar pendidikan yang buruklah berdirinya kekalutan dan kekacauan serta kemunduran dan kerendahan.⁵

Keterangan-keterangan tersebut, menunjukkan bahwa kemajuan suatu masyarakat ditentukan oleh faktor tingkat pendidikan masyarakat tersebut, corak suatu masyarakat memberikan pencerminan pada faktor pendidikan. Maka masyarakat yang kabetulan di dominasi oleh masyarakat terdidik, sudah jelas dapat mewarnai situasi dan kondisi masyarakat itu sesuai dengan corak pendidikan yang dimilikinya.

Manusia dalam konsepni pendidikan, dikenal sebagai "homo educandum", yang berarti bahwa manusia itu harus dididik. Meranya tidak akan bisa hidup sebagaimana layaknya tanpa ditunjang oleh pendidikan yang baik, terutama dalam menahami arti dan tujuan dari kehidupan ini serta segala yang menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan ini.

⁵ Prof.DR.T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, Al-Islam, Jilid II; (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 388.

B. Pendidikan Islam Sebagai Sistem Hidup Manusia

Pendidikan Islam sebagai sistem hidup dalam kehidupan manusia, yang dimaksudkan adalah bahwa pendidikan Islam dapat menuntun manusia dalam menata segala aspek hidup dan kehidupannya, baik yang berkaitan dengan masalah mu'amalah maupun yang berkaitan dengan masalah ibadah.

Islam adalah agama yang bersifat universal. Oleh karena itu, maka pendidikan Islam dalam segala sistem perenapannya dititik beratkan untuk menata seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia, dengan melalui penerapan seluruh potensi manusia.

Sistem hidup manusia dalam pandangan Islam tidak mengenal adanya pengkotakan dan pengelompokan, tidak mengenal warna kulit, bangsa dan ras dan sebagainya. Yang pasti bahwa manusia dalam pola hidup masyarakat Islam adalah merupakan satu kesatuan yang mempunyai tanggung jawab sosial. Manusia yang satu dengan manusia yang lainnya mempunyai ketekunan moril, yang dijabarkan dalam pengertian hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama.

Kalau pun terdapat sesuatu yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, terletak pada kadar iman dan nilai ibadah yang dilakukan dengan dasar taqwa kepada Khaliknya, yang menjadi konsekuensi kehidupan yang harus dilaksanakan.

Didalam Al-Qur'an, Allah Swt. mencerangkan pada Surat Al-Hujuraat, ayat 13, yaitu sebagai berikut.:

بِإِنَّ النَّاسَ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ دِيْرَ وَأَنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَفَبَارِزَ لِتَعَا
رْفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حِلْمٌ
وَالله أعلم

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan berwuku-wuku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶

Allah Swt. didalam ayat tersebut, tidak memberikan perbedaan tingkat sosial dalam kehidupan manusia, semua manusia pada hakikatnya mempunyai status sosial yang sama dalam kehidupan ini. Yang membedakan antara satu dengan yang lainnya hanyalah dari segi tingkat kemuliaan dengan kadar taqwa yang dimilikinya. Hal ini tentunya yang dapat mengukur kadar taqwa seseorang secara hakiki hanya-lah Allah Swt. sebagai Yang Maha Tahu dan Maha Mengenal.

Dari pengertian itulah, maka pendidikan Islam sebagai sistem hidup manusia, harus diarankan untuk menun-tun manusia dalam kehidupannya, dengan menghilangkan sis-tim diskriminasi sosial, sistim individual dan sistim ma-terialistik.

⁶ Departemen Agama RI, Op - Cii, h. 847

Perbedaan status sosial dalam kehidupan manusia, bukanlah merupakan suatu ukuran tinggi rendahnya harkat dan martabat manusia, tetapi hanya dilihat dari segi lahiriyah. Sedang makna yang hakiki tidak mengenal adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan manusia. Manusia adalah sama sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab dan amanah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini.

Dalam perjalanan sejarah hidup manusia, agama dalam proses perkembangannya hingga dewasa ini masih tetap berada pada garis keorisanilah, meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan perubahan zaman dan corak serta pola budaya manusia. Dari sinilah pendidikan Islam tetap konsisten dengan prinsip kemanusiaan yang dilandasi oleh semangat religi yang Islami. "Pendidikan Islam haruslah digali dari ajaran Islam sendiri. Kalau tidak demikian, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai pendidikan Islami".⁷

Menurut Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, dalam salah satu pandangannya mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam tidaklah kebendaan atau mencari rezeki, tetapi kedua hal itu adalah suatu yang sekunder didalam hidup, bukan menjadi tujuan pokok dalam pendidikan..... kesempurnaan manusia itu tidak akan tercapai kecuali dengan menyerasikan antara agama dan ilmu.⁸

⁷ Dra. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsep-si Pendidikan Islam, (Cet.1; Jakarta: Kalam Mulin, 1986), h.1

⁸ Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al-abrasyi, Attaraiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh Prof. Dr. Buntani A. Qani, dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam" (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 3.

Segala sikap dan prilaku serta perbuatan manusia dalam kehidupannya, merupakan perpaduan dalam satu kesatuan untuk menilai status dan kualitas manusia, atas dasar evaluasi teori sains dan prinsip religi yang mendasarinya.

Manusia dalam kehidupan ini, tidaklah dimaksudkan untuk mengeksplorasi alam lingkungan ini untuk meraih setumpuk kebahagiaan yang secara keliru atas dasar motivasi nafsu belaka. Bahkan sebaliknya, bahwa manusia harus mampu memelihara alam dengan segala kelebihannya, dengan sebaiknya sesuai status kekhilfaan yang dibebankan kepada-

... ilmu pengetahuan itu bukanlah bokal yang paling sempurnah buat manusia. Dia harus punya diimbangi oleh agama sebagai alat pengontrol manusia dalam menempuh benteng kehidupan yang amat misterius...⁹.

Kalau kita memalingkan wajah sejenak dengan memperhatikan pola pikir, pola budaya dan rasa hidup di permukaan bumi dewasa ini, ternyata tidak sedikit dikalangan ummat Islam yang hanya dapat hidup sejapertopeng Islam untuk meraih kepentingan pribadi, dengan menginjak-injak hak-hak sesamanya. Soal nilai tidak dipersoalkan, soal mati adalah soal kedua, yang penting tidak menghalangi didalam memenuhi hasrat hidup dengan kemewahan.

⁹Fachry Ali, Agama, Islam dan Perkembangan, (Cet. I ; Jakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985), h. 54.

C. Pendidikan Islam Dalam Menelihara Keseimbangan Hidup Manusia

Pendidikan Islam dalam membina keseimbangan hidup manusia diarahkan pada dua masalah pokok, yaitu pembinaan keseimbangan antara kehidupan jasmaniah dan rohaniyyah serta keseimbangan antara kepentingan duniaawi dan kehidupan ukhrawi.

Keseimbangan jasmaniah dan rohaniyyah merupakan sasaran utama pelaksanaan pendidikan, karena pada hakikatnya semua aktivitas hidup manusia lahir dan tercipta melalui motivasi rohaniyyah, yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia. Pada aspek inilah yang dapat menentukan terwujudnya pola dan sikap keseimbangan hidup antara kehidupan duniaawi dan kehidupan ukhrawi.

Pola keseimbangan aspek kehidupan duniaawi dan aspek kehidupan ukhrawi merupakan tujuan pokok dari seluruh aktivitas hidup manusia untuk mencapai kesabahan hidup dan kebahagiaannya kelak di akhirat. Hal ini diraih atas dasar motivasi pendidikan dalam negadakan evaluasi terhadap setiap langkah dan gerak dalam kehidupan ini.

Kebutuhan hidup manusia, memang harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dalam memelihara kelestarian dan kesinambungan hidup dalam memenuhi segala kebutuhan,

tetapi kesemuanya itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya, melainkan sebagai faktor penunjang untuk mencapai tujuan yang hakiki. Prinsip-prinsip hidup dalam Islam tetap menjadi pedoman dan tata nilai yang dijewali oleh semangat keagamaan. Kehidupan dunia ini tidak lain kecuali perjuangan untuk menentukan kedudukan dan kemuliaan di hari esok dan hari akhirat.

Kehidupan duniawi haruslah ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip sosial yang sempurnah dan kokoh, atas dasar kegotong royongan dan kebernamasaan dan rasa tanggung jawab sosial. Didalam mengadakan interaksi sosial lebih mengutamakan faktor harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat, yang mempunyai status kemanusiaan yang sama, harus saling menghormati dan saling menghargai.

... Sosiolog mengkaji faktor-faktor penyebab berhimpunnya manusia dan faktor-faktor penyebab perpecahan dikalangan mereka. Faktor-faktor penyebab berhimpun dan berpecahnya mereka dikaji dalam batasan yang sama. Tetapi kajian-kajian itu telah mengantarkan kepada suatu statmen, bahwa ide kelompok jika hilang, dan jika hubungan-hubungan berlaku atas dasar gotong royong dan saling menjamin lenyap, maka merupakan suatu hal yang mustahil bahwa aturan-aturan sosial bisa terwujud... 10

Bari statmen tersebut menjadi pangkal tolak didalam menciptakan kogaigairahan dan semangat kesatuan dalam mensejahterakan sistem hidup yang lebih utuh berdasarkan ide dan polis

¹⁰ Dr. Muhammad Amin Al-Miari, Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam modern, (Cet. I; Bandung: Hucaini, 1967), h. 8.

hidup yang manusiawi, ditunjang oleh faktor interaksi sosial yang saling menjamin dan saling menguntungkan.

Di lain sisi, manusia dalam kehidupannya tidak dapat terpisahkan dengan tata nilai yang menjadi ukuran dalam menentukan kualitas hidup menuju suatu kehidupan yang asasi. Kehidupan duniawi merupakan suatu perjuangan dalam meraih suatu kehidupan hakiki, yang menjadi tujuan hidup yang paling akhir dan kekal abadi, yaitu kebahagiaan akhirat yang mestinya adanya.

... pendidikan Islam bagaikan mengandung "azimat" dalam upaya pencapaian tujuan kita. Akan tetapi pendidikan tersebut hendaknya merupakan suatu pendidikan yang dijiwai semangat dan cintanya, yang merupakan sumber inspirasi bagi tuju kehidupan sosial dan budayaan.¹¹

Untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam konsepsi Islam berdasarkan pernyataan tersebut, mutlak manusia mendapatkan bimbingan dan tuntunan melalui pendidikan sesuai dengan semangat keagamaan dan cita-cita yang memotivasi pelaksanaan pendidikan.

Tujuan hidup yang dikendaki disini, tentunya mengarah pada tujuan jangka pendek, yaitu tujuan hidup di dunia dan tujuan jangka panjang, yaitu tujuan akhir yang menjadi Sasaran utama dalam seluruh cita-cita dan aktivitas hidup manusia dalam menghadapi kehidupan yang akan di akhirat kelak.

¹¹ K.G. Sayyidnisa, BA.M.Ed., Iqbal's Educational Philosophy, diterjemahkan oleh: M.I. Soelaiman, dengan judul "Percikan Filosofat Iqbal Mengenai Pendidikan", (Cet. I ; Bandung: CV.Diponegoro, 1951), h. 170.

Keseimbangan hidup dalam pengertian Islam bukanlah berarti bahwa harus diukur secara matematik dari setiap yang dilakukan untuk memperoleh jumlah banyaknya atau ibadah yang dilakukan, dengan jumlah kegiatan sehari-hari menyangkut kegiatan dunia. Akan tetapi keseimbangan hidup yang dimaksudkan disini adalah upaya untuk melaksanakan kedua aspek tersebut sesuai dengan proporsi dan ketentuannya masing-masing, tanpa mengabaikan salah satu dari keduanya. Dalam hal ini, tidak mengenal adanya istilah kegiatan prioritas yang harus lebih menonjol dari kegiatan lainnya. Misalnya saja; melaksanakan kegiatan untuk kehidupan dunia harus dengan sugguh-sungguh, tetapi bila tiba waktu untuk menunaikan kegiatan ibadah harus menjalankan kegiatan ibadah. Kedua ini secara lengkap dan sempurnah diatur dalam ajaran Islam. "Agama itu berisi segala macam pedoman (petunjuk) bagi manusia untuk melaksanakan kehidupan dan penghidupan..."¹²

Menurut Drs.H.Ibrahim Lubis, mengetengahkan dalam salah satu pandangannya bahwa : "Agama adalah intisari dari segala pikiran dan pengetahuan, juga promotor segala gerakan yang suci dan abadi"¹³.

¹² Drs.Syahminan Zaini, Mengapa Manusia Harus Beragama, (Cet.I; Jakarta: Kalim Mulia, 1986), h. 8

¹³ Drs.H.Ibrahim Lubis, Agama Islam Suatu Pengantar, (Cet.I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 40.

Agama dalam konteks kehidupan manusia adalah kunci segala sikap dan prilaku serta cita-cita dan tujuan yang hendak dicapai manusia dalam kehidupan ini. Pendidikan sebagai sarana utama untuk memahami kunci tersebut dalam segala sistem dan bentuk kehidupan, yang tidak mementingkan satu aspek dari aspek-aspek lainnya, sebagaimana manusia tidak hanya memerlukan kebutuhan material saja, tetapi juga kebutuhan rohaniah.

Allah menciptakan manusia di permukaan bumi ini dengan segala nikmat yang dianugrahkan untuk manusia. Namun dibalik itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berikhtiar untuk menikmati semua anugrah tersebut sesuai dengan petunjukNya. Setelah itu manusia senantiasa diperintahkan untuk bereyukur atas nikmatNya, dengan tidak mengabaikan segala tugas dan tanggung jawab yang harus ditunaikan. Dengan cara itu, manusia tidak hanya menikmati lezatnya kehidupan dunia ini, tetapi lebih dari itu kelak akan mendapatkan nikmat yang melebihi segalanya, meski hal ini masih dalam bentuk yang abstrak dalam pandangan mereka yang berpandangan sempit terhadap agama.

Secara lebih jelas dapat dipahami bahwa agama adalah sumber inspirasi dari segala citi-cita, sikap dan perbuatan dalam mencapai tujuan, yang hanya dapat dipahami melalui upaya pendidikan Islam, sehingga manusia dapat yakin dan percaya bahwa kehidupan ini adalah merupakan suatu perju-

angan untuk meraih predikat kemuliaan dan keutamaan, baik keutamaan dunia ni maupun keutamaan akhirnasi.

D. Pendidikan Islam Dalam Pencapaian Tujuan Hidup Manusia

Dalam pola pikir dan pola hidup masyarakat Islam, - kehidupan ini pada hakikatnya mempunyai makna dan tujuan yang hakiki, yang hanya dapat dimengerti dan dipahami melalui tuntunan syari'at, yang dapat memberi arah kepada manusia tentang bagaimana hakikat kaberadaannya, dari mana ia tercipta dan akan kemana akhirnya manusia itu ?

Untuk memberikan jawaban terhadap semua itu, tentunya bervariasi, sesuai dengan tingkat pengalaman dan pola pikir serta sudut pandang masing-masing orang. Dalam hal ini, tentunya manusia harus kembali kepada suatu sandaran normatif untuk menciptakan keseragaman jawaban didalam memahami semua itu.

Islam memberikan penegasan bahwa secungguhnya tujuan hidup manusia tidak lain kecuali hanya untuk mengabdi kepada Allah Swt., maka pendidikan Islam dalam segala sistem penerapannya haruslah diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam harus senantiasa identik dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Dengan demikian, segala permasalahan pendidikan harus diarahkan untuk pencapaian tujuan hidup manusia.

Untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik tujuan hidup di dunia maupun tujuan hidup di akhirat kelak, tentunya memerlukan bekal yang cukup banyak, baik berupa pengetahuan maupun berupa ibadah. Pengetahuan untuk mengetahui bagaimana tata hidup yang semestinya ditempuh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, dan ibadah atas dasar pengetahuan sebagai konsekuensi yang harus dilaksanakan oleh manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt.

Tujuan hidup manusia di dunia sebagai tujuan sementara, yang sifatnya relatif, maka tujuan akhir sebagai tujuan pokok manusia adalah tujuan yang paling esensial untuk memperoleh kebahagiaan di hari pembalasan atas redha Allah Swt., yang menjadi tujuan abadi dan hakiki. "Islam menjamin buat mengatur kehidupan dunia yang pendek itu yang harus dilalui oleh ummat manusia di atas permukaan bumi yang fana ini"¹⁴.

Pencapaian tujuan hidup manusia, secara umum meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, dimulai dari pencapaian jangka pendek dalam kehidupan dunia yang serba sementara. Akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di akhirat secara keseluruhan ditentukan oleh sejauhmana prosentase dan kualitas ibadah yang telah dilakukan selama hidupnya.

¹⁴ Prof.DR.Muhammad Ghallab, Kaidah Hukum Islam, diterjemahkan oleh : B.Hamdayu ALI,M.A,M.Ed, dengan judul "Inilah Hakikat Islam", (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 164.

Dalam Islam telah ditemukan berbagai keterangan mengenai pola hidup manusia, dengan mengacu pada dua masalah pokok, yaitu masalah tata hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Khaliknya, dan masalah hubungan manusia dengan sesamanya. Kedua masalah tersebut merupakan jalan terbaik bagi manusia didalam meraih tujuan hidupnya.

Hubungan manusia dengan sesamanya, disamping sebagai perintah syariat yang mengandung nilai-nilai ibadah, juga merupakan sistem nisip dalam mencapai kesejahteraan hidup manusia. Sedang hubungan manusia dengan Allah Swt. merupakan suatu kewajiban yang mutlak bagi manusia, yang semata-mata untuk kepentingan kebaagian hidup manusia di akhirat kelak.

Hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan terhadap sesama manusia, secara tegas diterangkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 112 ;

مِنْهُنَّ عَلَيْهِمُ الْذِلَّةُ أَئِنْ مَا يَفْعَلُوا إِلَّا بِنِعْلٍ فِي النَّارِ

Terjemahnya :

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang tali (Agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...¹⁵

Dalam ayat tersebut, Allah menarangkan bunwana - nya manusia dalam hidup dan kehidupannya seantara berada pada kehinaan, melainkan manusia yang dapat menjalin

¹⁵ Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 94.

hubungan yang baik terhadap Allah Swt. dan terhadap sesama manusia.

Kesejahteraan hidup dalam kehidupan duniawi mutlak harus didukung faktor sosial terhadap sesama manusia, dan untuk mencapai kebahagiaan akhirat mutlak pula harus didukung oleh hubungan yang baik terhadap Allah Swt., ke-duanya haruslah berjalan secara berimbang tanpa mengabalkan salah satu dari keduanya.

Maka untuk menjalin hubungan yang baik dari kedua hal tersebut, sudah barang tentu harus didukung oleh faktor pendidikan sebagai sistem hidup dalam menggali dan memahami hakikat kehidupan dan tujuan hidup manusia, serta untuk berikhtiar dalam mempersiapkan bekal menuju kehidupan akhirat yang kokal selamanya.

Bekal hidup untuk akhirat itu ialah amal, atau boleh diibaratkan laksana simpanan (investmen) diwaktu muda untuk baksal hidup di hari tua.

Akan tetapi seorang muslim tidaklah boleh memusatkan perlatihan, pikiran dan usahanya hanya semata-mata untuk keperluan hidup dihari akhirat saja. Disinggung itu dia tidak boleh melupakan bahagiannya dalam kehidupan di dunia ini, berupa kenikmatan, kebahagiaan dan lain-lain.¹⁶

Manusia didalam kehidupannya harus mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam kehidupannya. Maka tidak salah kalau pendidikan dipandang sebagai suatu keharusan bagi manusia, baik didalam mengembangkan kepribadiannya maupun

¹⁶ M.Yunan Nasution, Persamaan Hidup, Jilid 2; (Cet. I; Salas : Ramdhan, 1984), h. 108

didalam memenuhi tujuan hidupnya.

Manusia harus tahu tujuan hidupnya, agar hidupnya, agar hidupnya itu mempunyai arah yang jelas dan tegas. Hidup tanpa arah yang jelas dan tegas pasti akan menjadi kacau/krisis...¹⁷

Ketidak tahuhan manusia terhadap tujuan hidupnya, terutama ummat Islam adalah merupakan faktor ketidak berhasil pendidikan didalam mengarahkan manusia sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, baik didalam mengenali dirinya, mengenal lingkungannya dan mengenal tujuan hidupnya.

Keseimbangan hidup manusia dalam konsep pendidikan Islam, tidak lain kecuali untuk memperkenalkan kepada manusia tentang makna kehidupan dunia serta tujuannya, dan makna kehidupan ukhrawi serta tujuan hidup manusia dalam pandangan Islam.

... sejip manusia mesti melalui kehidupan dunia ini terlebih dahulu, banban kehidupan dunia ini adalah dasar penantuan nاصبnya didalam kehidupan yang kedua kelak.¹⁸

Kehidupan yang kedua, yaitu kehidupan di akhirat yang merupakan inti dari segala kehidupan, yang mesti adanya. Maka manusia dalam menghadapi hal tersebut harus ditunjang oleh segala aktivitas hidupnya selama hidup di dunia ini.

¹⁷Drs.Syamminan Zaini, Isi Pokok Ajaran al-Surat, (Cet.1; Jakarta: Kalem Mulia, 1986), h. 150

¹⁸Prof.DR.Muhammad Ghallib, Lut - C't.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Didalam bab penutup ini, penulis mengatengahkan kesimpulan-kesimpulan secara umum mengenai inti pembahasan dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kehidupan dalam konsepsi pendidikan Islam meliputi dua aspek pokok, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah pada masalah-masalah material, dan kehidupan spiritual yang mengarah pada aspek moril untuk mencapai kehidupan sejahtera dan bahagia di akhirat kelak.
2. Keseimbangan hidup manusia dalam konsepsi pendidikan Islam adalah merupakan suatu polarisasi kehidupan untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat.
3. Dalam pencapaian tujuan hidup manusia, dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya, baik faktor material, faktor pendidikan maupun faktor moril spiritual yang bersifat ubudiya.
4. Pendidikan Islam adalah merupakan suatu sarana dalam menunjang pencapaian tujuan hidup manusia, baik di dunia maupun diakhirat kelak secara berimbang, dengan melalui pemoinaan jasmaniah dan pemoinaan rohaniah manusia.

5. Tujuan hidup manusia mencakup tujuan sementara dan tujuan pokok. Tujuan sementara adalah tujuan hidup duniawi, sedang tujuan pokok adalah mengabdi kepada Allah SWT. demi mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

6. Kehidupan dunia adalah kehidupan yang bersifat temporer, sedang kehidupan akhirati adalah kehidupan yang kekal abadi, yang hanya dapat dipahami melalui tuntunan pendidikan Islam yang dijewai oleh princip-prinsip Islam.

7. Segala sikap dan aktivitas hidup di dunia ini adalah merupakan suatu ukuran untuk menentukan dalam mencapai tujuan hidup manusia yang hakiki, yaitu mengabdi kepada Allah SWT.

B. Saran - Saran

1. Perkembangan sains dan teknologi modern yang semakin kompleks dewasa ini, banyak merubah pola pikir dan pola hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karenanya, penulis menyarankan, khususnya kepada seluruh ummat Islam, kiranya didalam menghadapi arus kehidupan ini, tetap berdiri pada prinsipnya sebagai ummat Islam, yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam memuliakan kehidupan ini.

2. Dengan penuh rasa optimis bahwa Islam akan jaya untuk seterusnya manakala ummat Islam sendar akan ajaran agamanya. Untuk itu, penulis menyarankan kiranya ummat Islam tidak

terbiasa oleh arus kehidupan yang serba material, terlepas dari nilai-nilai kehidupan yang semestinya.

3. Untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak, Maka disarankan kepada para ummat Islam akan menyadari pentingnya pendidikan agama dalam menata kehidupan manusia, terutama dalam mencapai tujuan hidupnya.

4. Penulis menyarankan pula, kiranya pendidikan Islam dapat dicapai secara lebih kondisional, khususnya oleh para penanggung jawab pelaksanaan pendidikan dalam berbagai bentuk dan sistem pengelolaannya, yang bertujuan untuk menata pola hidup manusia, sehingga dapat terwujud keseimbangan hidup sesuai dengan tujuan hidup manusia.

K E P U S T A K A N

- Al-Qur'anul Karim,
- Al-Touisy Omar Mohammad Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh : DR.Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983),
- Al-Hasyimy Ahmad Sayyid, Mukhtarul hadits an-Nabawiyah, Cetakan XII; Mesir, t.th.
- Amin Muhammad Al-Misri, Al-Mu'tama'u'l Islamy, diterjemahkan oleh: Bahrun Bonyamin, dengan judul "Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam Modern", Cetakan I; Bandung: Eusatni, 1987.
- Al-Attas Syed Muhammad Al-Naquib, The Concept Of Education In Islam, diterjemahkan oleh : Haider Bagir, dengan judul "Konsep Pendidikan Dalam Islam", Cetakan II; Bandung: Mizan, 1987.
- Abdul Hameed Hakim, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, Cetakan I; Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.
- Al-Abraisyi Mond.Athiyah, Attarbiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh: H.Bustomi A.Gani, dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ash-Shiddiqy Hasbi, T.M., Al-Islam, Jilid II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Azzaino Zuardin.H.S., Ilmu Ilmiah Beberapa Panganan Ke Arah Islamisasi Sains, Jakarta: Al-Hidayah, t.th.
- Ali Faqry, Agama, Islam dan Pembangunan, Jakarta: Pusst Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985
- Arifin,H.M., Filsafat Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- A. Nasir Sahilun, Pokok-pokok Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, Cetakan I; Surabaya: Al-Iktlas, 1982.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1983/1984.
- Ghallaq Muhammad, Hadza Hujjah Islam, diterjemahkan oleh B.Hamday Ali.M.A., dengan judul "Inilah Hakikat Islam", Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Jilid 1; Jakarta: Yayasan Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Ibrahim Lubis.H. Aqama Islam Bantu Pengantar, Cetakan 1; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1962.
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Jilid 1 dan 2; Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.t.h.
- Imam Munawwir, Motivasi Islam Dalam Hidup Dimaris, Patriotik dan Berjaya Besar, Cetakan I; Surabaya: Bina, 1986.
- Jafar,M. Bebberapa Aspek Pendidikan Islam, Cetakan I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.
- Langgulung Kasan, Asas-asas Pendidikan Islam, Cetakan I ; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Muslim Organisation World Shia, Essentiality of Islam, diterjemahkan oleh: Muslim arbi, dengan judul "Essentialitas Islam", Cetakan i; Jakarta; YAPT, 1989.
- Marinbu Ahmad D., Pengantar Filosofat Pendidikan Islam, Cetakan VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Nazution M.Yunus, Pengantar Hidup, Seri e; Cetakan I; Sain: Ramadhan, 1984.
- Nor Syam Mohammad, Filosofat Pendidikan dan Dasar Filosofat Pendidikan Pancasila, Cetakan I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Redaksi Karya Andra, Kamus Internasional Populer, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- S. Mojowasito, Kamus Bahasa Inggris, Cetakan X; Bandung: Shinta Dharma, t.th.
- Yulius dkk. Kamus bahasa Indonesia, Cetakan II; Surabaya: Usaha Nasional. 1984.
- Yamani Zaki, Syay-Syari'atul Khalidati Wa 'Muayriklatul Jar', diterjemahkan oleh : Agustjik, dengan judul "Syariat Islam Yang Kekal dan Pernuahan Masa Kini", Cetakan I; Jakarta: Intermasa, 1977.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Cetakan VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zaini Syahmina, Mengapa Manusia Harus Bergama, Cetakan I; Jakarta: Kalim Mulia, 1986.
- _____, Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an, Cetakan 1; Jakarta: Kalim Mulia, 1986.
- _____, Prinsip-prinsip Dasar Konsepji Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Kalim Mulia, 1986.